

**KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF MUHAMMAD UTSMAN NAJATI DALAM
PSIKOLOGI ISLAM)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Sindi Novitasari

Nim : 19641021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PENDIDIKAN ISLAM**

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) CURUP

2023

PERSETUJUAN SKRIPSI

Perihal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamualaikum wr.wb

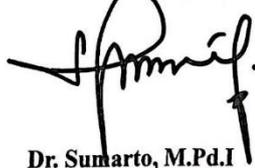
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Sindi Novitasari Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **“Konsep Jiwa Dalam Al-Qur’an (Perspektif Muhammad Utsman Najati Dalam Psikologi Islam)”**. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Curup, Juni 2023

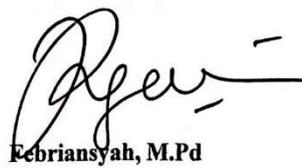
Pembimbing I



Dr. Sumarto, M.Pd.I

NIP. 19900324 201903 1013

Pembimbing II



Febriansyah, M.Pd

NIP. 19900204 201903 1006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. DR. AK. GANI No.01 KOTAK POS 108 TELP (0732)21010-217759 FAX 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : /In. 34 /F.TAR/I/PP.00.9/ /2023

Nama : **Sindi Novitasari**

NIM : **19641021**

Fakultas : **Tarbiyah**

Prodi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Judul : **Konsep Jiwa Dalam Islam (Perspektif Muhammadiyah Utsman Najati**

Dalam Psikologi Islam

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 04 Agustus 2023**

Pukul : **15.00–16.30 Wib**

Tempat : **Ruang 05 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Sumarto, M.Pd

NIP. 19900324 201903 1 013

Sekretaris,

Febriansyah, M.Pd

NIP. 19900204 201903 1 006

Penguji I,

Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., S.Ip., M.Pd

NIP. 19701004 199903 1 001

Penguji II,

Dr. Fadila, M.Pd

NIP. 19760914 200801 2 011

Mengetahui,
Dekan



Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd

NIP. 19650826 199903 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sindi Novitasari

NIM : 19641021

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2023

Penulis



Sindi Novitasari

NIM. 19641021

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan dan menyampaikan hidayah yang benar. Dan kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya semoga terus mendapat rejeki dari Allah SWT.

Alhamdulillahirobil alamin, dengan izin Allah dan doa serta usaha, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an (perspektif Muhammad Utsman Najati Dalam Psikologi Islam). Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini sebenarnya tidak banyak kendala yang harus diatasi. Namun, berkat rahmat Allah SWT, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada penulis atas kesehatan, kemampuan intelektual dan kerja kerasnya, doa serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan karya ini, khususnya:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan bapak Febriansyah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan rasa sabar dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Fadila, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mengarahkan dan membimbing selama perkuliahan sampai selesai.
6. Seluruh dosen IAIN Curup yang telah mengajarkan banyak ilmu selama masa perkuliahan penulis.

Alhamdulillah semoga skripsi ini dapat digunakan oleh siapa saja dan penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan memohon berkat-Nya kepada Allah SWT. Penulis sangat menghargai bantuan dari berbagai pihak dan semoga bermanfaat baginya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Curup , Juni 2023

Penulis



Sindi Novitasari

NIM. 19641021

KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN

(Perspektif Muhammad Utsman Najati Dalam Psikologi Islam)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep jiwa dalam Al-Qur'an, konsep jiwa menurut Muhammad Utsman Najati dan Perkembangan psikologi islam dalam pemikiran Muhammad Utsman Najati. untuk mencapai sebuah kebahagiaan, sangat penting bagi manusia untuk mengarahkan diri pada kegiatan yang nyata serta mengarah dan dapat mencegah serta menyembuhkan masalah psikologisnya, dengan merujuk kepada prinsip yang telah di ajarkan pada agama islam.

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yaitu suatu kegiatan yang mencakup pemilihan teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi literature dan menerapkan hasil analisis sebagai landasan teori, penelitian ini beratkan pada literature dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber primer maupun sekunder. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literatur. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jiwa dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah *Al-Aql*, *Al-Nafs*, *Al-Fuad*, *Al-Lubab* *Al-Ruh*, Jiwa mempunyai daya-daya. Daya yang memberikan kemampuan kepada jasad dan memunculkan kekuatan yang maha dahsyat. Konsep jiwa menurut Muhammad Utsman Najati adalah sesuatu yang ghaib, tidak bisa langsung dilihat tapi bisa dirasakan, keberadaannya bisa diketahui melalui petunjuk Allah, dan dipelajari dari Al-Qur'an dan sunnah. Jiwa dapat menggerakkan tubuh manusia, yang berasal dari Tuhan yang bersifat murni rohani dan spiritual, serta harus sehat secara rohani. Al-nafs atau jiwa dalam konsep Psikologi Islam merupakan pemeran utama untuk mengorganisasikan seluruh potensi diri manusia. Dalam menjalankan tugasnya, jiwa memiliki dua perangkat utama yaitu akal dan kalbu.

Kata kunci: *Konsep Jiwa, Al-Quran, Psikologi Islam*

THE CONCEPT OF THE SOUL IN THE QUR'AN

(Muhammad Uthman Najati's Perspective in Islamic Psychology)

Abstract

This study aims to find out how the concept of soul in the Qur'an, the concept of soul according to Muhammad Uthman Najati and the development of Islamic psychology in the thought of Muhammad Uthman Najati. To achieve happiness, it is very important for humans to direct themselves to real activities that lead to prevent and cure psychological problems, by referring to the principles that have been taught in Islam.

The type of research in this research is *library research*, which is an activity that includes selecting theories of research results, identifying literature and applying analysis results as a theoretical basis, this research focuses on literature by analyzing the content of literature related to research both from primary and secondary sources. The data collection techniques used are collection of literature data. For data analysis techniques used in this study is the descriptive-analysis method.

The results of this study show that the Soul in the Qur'an is mentioned with the terms *Al-Aql*, *Al-Nafs*, *Al-Fuad*, *Al-Lubab* *Al-Ruh*, the Soul has potentials. The power that gives the body the ability and gives rise to the almighty power. The concept of the soul according to Muhammad Uthman Najati is something unseen, cannot be directly seen but can be felt, its existence can be known through the guidance of Allah, and learned from the Qur'an and sunnah. The soul can move the human body, which comes from God who is purely spiritual and spiritual, and must be spiritually healthy. Al-nafs or soul in the concept of Islamic Psychology is the main role to organize all human potential. In carrying out its duties, the soul has two main devices, namely reason and heart.

Keywords: *Concept of the Soul, Quran, Islamic Psychology*

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”.

(QS. Al-Baqarah: 216)

“Bukan Allah tak tau sedihmu tapi allah tau kamu kuat”
(mark lee)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat-Nya, dan sebagai tanda bukti, hormat dan kasih sayang, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada ALLAH SWT, yang dengan rahmat dan rizkinya memberikan berkah ilmu dan wawasan yang tak terhingga.
2. Kepada Ayah kandungku Kasimun dan ayah sambungku Giyanto serta ibu ku tecinta Susiati, terimakasih untuk cinta dan kasih sayangnya serta pengorbanannya yang tak bisa diukur selama hidupku ini, terima kasih atas semuanya semoga kelak bisa kubayar dengan yang lebih baik.
3. Untuk pakwo Paino dan mbok'e Kasinem yang sangat mendukung saya, melimpahkan curahan kasih sayangnya, dukungan moral, bimbingan, material dan doa serta cinta yang tak ternilai harganya. Hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan.
4. Untuk adikku Zaskia Dwi Aryani (gembul) tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, Tuntutlah ilmu setinggi mungkin, dan harumkan nama baik keluarga, maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya.
5. Untuk keluargaku dari pihak ayah maupun ibu, terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan.
6. Terima kasih untuk pembimbingku bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I dan bapak Febriansyah, M.Pd yang telah memberikan tenaga, waktu, dan pikiran untuk membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Segenap *civitas* akademika kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, staf pengajar, karyawan, dan seluruh mahasiswa semoga tetap semangat dalam beraktivitas mengisi hari-harinya di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Kepada para dosen BKPI yang telah memberikan ilmunya.
9. Untuk bapak/emak dan rekan-rekan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial ABH Anak Bangsa yang sudah banyak memberikan pengalamannya.
10. Untuk seluruh keluarga besar BKPI tercinta, terima kasih sudah menjadi keluarga kedua di tanah rantau.
11. Seluruh teman seperjuangan BKPI 2019 yang selalu saling *support*
12. Terima kasih orang-orang baik yang mau membantu dan menemani disaat suka maupun duka.
13. Sahabat-sahabatku, Nurhamidah, Khusnul Khotimah, Euis Kartika yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat berkeluh kesahku.
14. Teman-teman, kakak, adik kosan An-Nur yang sudah seperti saudara sendiri. Terimakasih untuk kebersamaannya selama menempuh kuliah.
15. Terima kasih Almamater yang memfasilitasi selama kuliah di IAIN Curup.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penjelasan Judul	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Jiwa	12
1. Pengertian Jiwa	12
2. Gejala-Gejala Jiwa Perspektif Muhammad Utsman Najati	18
3. Pengobatan Gangguan Kejiwaan	22
B. Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an	24
C. Perspektif Muhammad Utsman Najati Tentang Konsep Jiwa.....	27
D. Penelitian Yang Relevan.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Subyek Penelitian.....	37
1. Sumber Data Primer	37
2. Sumber Data Sekunder.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data	40

BAB IV PEMBAHASAN

A. Identitas Buku	42
B. Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an	43
C. Konsep Jiwa (Perspektif Muhammad Utsman Najati).....	49
D. Perkembangan Psikologi Islam Dalam Pemikiran Muhammad Utsman Najati	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang 34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk multidimensi yang memiliki ciri khas yang hanya terdiri dari komponen fisik dan mental. Dari segi fisik, mereka sangat berbeda dengan binatang, tetapi dalam satu aspek mereka memiliki kesamaan. Namun di sisi lain manusia memiliki jiwa, yang memiliki ciri-ciri dengan dibekali kemampuan serta rahasia yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari perasaan sedih, senang, emosinya, kecemasan, ketakutan, duka, kegelisahan, dan kesusahan. Ekspresi wajah seperti cemberut, dan tertawa, serta ekspresi tubuh seperti keluar keringat, serta tanda-tanda yang lainnya merupakan adanya perubahan kondisi psikologis yang terlihat dari fisiknya manusia ketika seseorang menghadapi kejadian yang menyakitkan ataupun membahagiakan di dalam hidupnya. Sisi lain dari jiwa manusia juga dapat menangkap fenomena alam, menaklukkan makhluk lain dan menggunakannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, manusia adalah makhluk yang terikat jiwa dan hidup memiliki tujuan. Tujuan ini tergantung dan terutama ditentukan oleh kebutuhan dan aspirasinya. Yang ideal adalah aktivitas pikirannya, usaha membutuhkan usaha, tetapi usaha membawa pada kebaikan dan kejahatan, untung dan rugi, kebahagiaan dan kemalangan. Keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan diukur dari keseimbangan kekuatan dan kekuatan mental.

Keseimbangan fungsi potensi dan fungsi mental sangat penting dalam menjalankan aktivitas agar berhasil dalam hidup. Fungsi mental ini tidak bekerja secara terpisah, mereka saling melengkapi. Jadi jika itu salah satu dari tiga fungsi

jiwa (pikiran, kehendak, emosi),¹ Artinya ada halangan yang mendorong orang ke tempat yang tidak ingin dan melukai suara jiwanya. Jadi sesuatu yang perlu dicapai membutuhkan usaha. Misalnya, jika ingin bahagia, harus terlebih dahulu mensucikan jiwa. Dengan semua metode dan teori yang dirumuskan oleh para ahli, Psikologi memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana orang harus bertindak, berusaha dan berusaha untuk mencapai tujuan hidup mereka. Karena pada aspek-aspek kehidupan ini mengarah pada tujuan mencapai kebahagiaan. Setiap orang dan semua aktivitasnya mendambakan kebahagiaan.

Orang menganggap bahwa tujuannya dalam hidup ini adalah untuk mencapai kebahagiaan. Berbeda dengan cara yang ditempuh orang. Sebagian orang menyangka bahwa bahagia itu terletak dalam jiwa, salah seorang berkata jika anda ingin mencari kebahagiaan carilah dia dalam diri anda sendiri,² dan beberapa dari yang lain mengatakan bahwa bahagia itu terletak pada situasi luar seperti harta dan nama. Masalah kebahagiaan tidak akan pernah selesai dibicarakan kalau hanya mengumpulkan anggapan dan perasaan manusia. Sebab kebahagiaan merupakan hal yang tidak nyata, tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat diukur dengan alat apapun, karena ia hanya dapat dirasakan di dalam hati manusia sendiri. Akan tetapi dapat kita sampai dengan mudah kepada ide kebahagiaan, dipandang dari ide integritas kepribadian. Sebelum membicarakan hal tersebut terlebih dahulu harus diketahui tiga istilah yaitu kelezatan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Ketenangan,

¹ Jamaluddin Kafie. 1983. *Kebahagiaan Menurut Pandangan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu. Hlm.17

² Abdul Azis el-Quussy. 1976. *Ilmu Jiwa: Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan* Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang. Hlm. 401

kebahagiaan, dan kesejahteraan adalah tujuan hidup yang selalu didambakan oleh setiap insan di dunia. Pada umumnya manusia ingin mencapai keadaan-keadaan ini. Akan tetapi sebahagian manusia mengira bahwa tujuan itu dapat dicapai lewat pemahaman hajat duniawi yang bersifat material dan rekreatif belaka. Oleh karena itu seluruh hidupnya dihabiskan untuk upaya pencarian materi demi memperoleh kepuasan dan kebahagiaan. Namun demikian materi sangat relatif dan nihil. Materi semata-mata sama sekali tidak mampu membuat manusia bahagia.

Kebahagiaan merupakan keadaan rohaniah sedangkan unsur rohaniah tidak dapat dipusatkan dengan sesuatu yang bersifat material. Pencapaian materi, status sosial dan kekayaan seringkali menjadi sebuah tujuan utama dalam hidup. Sehingga berakibat munculnya sifat egois dan sombong dimana setiap individu lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan orang lain. Hal ini terjadi pada zaman sekarang dimana setiap individu lebih cenderung mengutamakan diri sendiri serta tidak memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain. Sehingga hubungan antar individu bahkan tetangga menjadi kurang empati dan hangat, hal ini berkurangnya perhatian yang diberikan antar sesama di antara mereka.

Menurut psikolog Carl Gustav Jung dan Rollo may, mereka mengemukakan bahwa kehidupan secara cepat merusak jiwa manusia.³ Pada saat ini kecemasan serta tekanan yang dialami banyak orang sudah menjadi hal yang umum. Tekanan sosial, ekonomi serta budaya semakin meningkat seiring berkembangnya kemajuan

³ Zakiah Darajat. 1983. *Islam Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung: Hlm. 12

pada masyarakat. Semakin maju suatu masyarakat, maka masalah yang dihadapi setiap individu semakin banyak karena setiap orang mengetahui tentang masalah yang di hadapi. Semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan individu manusia semakin meningkat, maka secara otomatis semakin banyak pula persaingan serta berebut keuntungan. Berbicara tentang jiwa (*an-nafs*) di dunia dimulai sejak kemunculan para pemikir di panggung sejarah. Sejak tumbangya kultur bangsa Yunani-Romawi dan ulasan serta buatan murni para pemikir islam (khususnya di era Abbas Daura). Di samping itu saat mengulas tentang Nafs (jiwa) pemikiran Yunani masih mempengaruhi para filosof muslim. Sebab jiwa merupakan inti dari pembahasan psikologi atau nafsiologi. Menjelaskan tentang jiwa bukanlah sesuatu yang mudah bahkan lebih sulit membuktikan adanya. dalam memahami arti dari jiwa yang tidak mudah maka wajar jika terdapat perbedaan saat menjelaskannya. Perbedaan pendapat dari kalangan filsuf dan kalangan ulama sufi saat mendefinisikan tentang jiwa hanya karena metode dan cara pandangnya saja. Untuk kalangan filsuf untuk metode lebih mengedepankan akal dan logika. Sedangkan pada kalangan sufi lebih mengedepankan intuisi, sehingga memunculkan kesimpulan yang berbeda.

William James, Carl, G Yung A. A, Brill, dan Henry Link. Mereka memahami bahwa kepercayaan serta agama memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kesehatan jiwa manusia.⁴ Mereka menunjukkan bahwa keimanan memiliki peran penting untuk menciptakan kedamaian dalam hidup manusia, menciptakan rasa tenang, serta mengurangi kecemasan dan gangguan jiwa sehingga jiwa

⁴ M. Darwis Hude. *Emosi: penjelajahan Religio-Psikologis*. Hlm 86-87

manusia menjadi lebih tenang. Ketenangan serta kehidupan yang sehat baik secara mental maupun fisik secara alami merupakan hal yang dibutuhkan manusia. Kesehatan tidak semata-mata berkaitan dengan tubuh, tetapi juga dengan kesehatan jiwa. Seiring dengan kemajuan peradaban manusia, gaya hidup manusia menjadi sangat modern dan kompleks serta kehidupan berlangsung sangat pesat. Hal ini mengakibatkan manusia dihadapkan pada berbagai persaingan dan pertarungan yang energik, yang dapat menimbulkan berbagai perasaan kecemasan dan kegelisahan dalam diri manusia tersebut.

Perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan telah membawa banyak kemudahan serta kesuksesan secara material itu lah yang terjadi di dunia yang serba modern saat ini. Namun demikian masih banyak orang yang merasa bahwa kehidupan modern belum mampu memberikan pemahaman serta wawasan secara menyeluruh tentang arti dan tujuan kehidupan seorang manusia. Fokus dari sebuah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya Rasionalitas dan objektivitas. Yang lebih cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan misteri kehidupan manusia. Ketidakpuasan batin dan kegelisahan yang terjadi pada banyak orang merupakan akibat dari hal tersebut. Mereka merasa terasing dalam kehidupan sehari-hari karena kehilangan nilai-nilai sosial serta struktur sosial yang berlaku. Penting untuk dicatat bahwa pemahaman tentang arti kehidupan adalah subjektif dan bervariasi antar individu. Sebagian orang mungkin menemukan arti dan tujuan dalam pencapaian secara material dan teknologi, sementara yang lain mungkin mencari makna yang lebih dalam melalui hubungan sosial, sepiritual atau pelayanan terhadap orang lain. Untuk mengatasi kegelisahan pada batin yang mungkin dialami

kehidupan modern pentingnya bagi setiap individu untuk mengembangkan kesadaran diri merenungkan hal-hal yang penting dalam hidup dan mencari keseimbangan antara kemajuan secara material dan kebutuhan secara emosional, sosial serta sepiritual. Hal ini dapat melibatkan hubungan yang lebih dalam dengan diri sendiri, orang lain dan alam atau sesuatu yang dianggap suci.

Akibat dari kemajuan teknologi informasi dalam proses globalisasi yang sangat pesat dimana semua orang dapat mengakses dan mendapatkan sesuatu informasi dengan mudah tetapi untuk kebenaran informasi tersebut belum bisa dipastikan dengan jelas hal ini berdampak luas pada kehidupan masyarakat, terutama pada aspek budaya dan nilai-nilai sosial. Hal tersebut ternyata berefek pada aspek kejiwaan masyarakat diantaranya tingkat kecurigaan yang meningkat, emosi yang tak terkendali, dan juga mempengaruhi tingkat kepribadian seseorang. Perkembangan teknologi dan media sosial juga berperan membuat hubungan antar manusia menjadi bersifat pribadi.⁵ Hal ini dapat mengurangi interaksi secara langsung dan keterlibatan emosional antar sesama akibatnya pun hubungan menjadi kurang harmonis. Diperlukan upaya untuk mengembalikan nilai-nilai empati, saling menghargai antar sesama supaya hubungan dapat menjadi hangat, lebih berarti dan memperkaya kehidupan. Kesehatan jiwa merupakan hal serius dan membutuhkan perhatian sehatnya jiwa seseorang berdampak besar pada produktivitas individu sebab sehatnya mental berkaitan dengan kemampuan untuk mengatasi tantangan yang di hadapi. Jika seseorang memiliki kesehatan mental yang baik maka mampu menghadapi kenyataan kehidupan dengan kebahagiaan dan ketenangan, yang pada

⁵ Ahmad Mubarak. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Pustaka Firdaus. Jakarta. Hlm 16

akhirnya dapat memperkuat kepribadiannya dan mempersiapkan untuk berpartisipasi dalam lingkungannya. Jika dilihat dari berbagai perspektif mengenai kesehatan jiwa yang dijelaskan oleh para psikologi barat melalui teori serta prakteknya, hal ini terlihat bahwa para ilmuwan psikologi barat tidak sepenuhnya memasukkan dimensi sepiritual secara utuh. Mereka meyakini bahwa kesehatan jiwa dapat dicapai dengan fokus kepada nilai-nilai rasionalitas dan empiris yang berkaitan dengan aspek biologis, sosial serta psikologis, tanpa memberikan penekanan pada nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan penelitian ini setiap manusia pasti berharap bisa sehat secara mental dan sepiritual yang optimal, sehingga dapat terhindar dari penyakit jiwa sebab dengan memiliki kedamaian pada batin, maka seseorang dapat menghadapi kehidupan lebih baik. Maka dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai makna pemahaman konsep jiwa dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Utsman Najati dalam psikologi islam).

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini tepat dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti sehingga tujuan masalah penelitiannya tercapai, maka perlu adanya Batasan masalah yang jelas. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Utsman Najati Dalam Psikologi Islam) dan konsep jiwa dalam Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Konsep Jiwa Menurut Muhammad Utsman Najati?
3. Bagaimana Perkembangan Psikologi Islam Dalam Pemikiran Muhammad Utsman Najati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas dari penelitian ini adalah Sebagai Berikut:

1. Untuk Mengetahui Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an
2. Untuk Mengetahui Konsep Jiwa Menurut Muhammad Utsman Najati
3. Untuk Mengetahui Perkembangan Psikologi Islam Dalam Pemikiran Muhammad Utsman Najati

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini semoga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan maupun pemahaaman tentang konsep jiwa dalam Al-Qur'an (Dalam Perspektif Muhammad Utsman Najati) beberapa manfaatnya diantaranya:

1. Secara Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk memperluas pengetahuan mengenai Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Utsman Najati Dalam Psikologi Islam), serta menambah literatur atau menambah bahan informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk melaksanakan kajian penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

1. Bagi peneliti, semoga dengan adanya penelitian ini akan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Utsman Najati Dalam Psikologi Islam).
2. Bagi masyarakat sebagai sumbangan pemikiran tentang Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Utsman Najati Dalam Psikologi Islam).
3. Bagi perguruan tinggi sebagai sumbangan Pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

F. Penjelasan Judul

Dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada konsep jiwa yang terdapat dalam Al-Quran (dalam pandangan Muhammad Utsman Najati). Penekanan diberikan pada pentingnya terapi kejiwaan yang melebihi pemenuhan dalam materi untuk mengatasi masalah kejiwaan yang ada pada manusia. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa kebersihan suatu jiwa dapat menghasilkan kejernihan dalam berfikir, serta perasaan seseorang, baik secara lahir maupun batinnya⁶. Selain itu, penting untuk di ingat bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur pokok yang saling

⁶ Hamka. 1982. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Gunung Agung. Hlm. 11

berhubungan satu dengan yang lainnya yaitu jiwa dan raga atau rohani dan jasmani. Dua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab jika dipisahkan maka individu tersebut tidak dapat di sebut sebagai manusia.

Seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali sebagai seorang pemikir psikolog muslim beliau berpendapat bahwa kebahagiaan manusia secara signifikan dipengaruhi oleh pemahaman terhadap jiwanya. Ketidakmampuan dalam mencapai kebahagiaan dalam kehidupan merupakan penyebab kegagalan dalam memahami jiwa. Oleh sebab itu, sebagai solusi yang mendasar adalah keimanan dan akhlak yang baik.⁷ Maka, dalam karya al-syifa'(*the Book Of Healing*) Ibnu Sina, menyatakan bahwa teori kesehatan jiwa mengutamakan pentingnya akhlak. Dalam hal ini, kesehatan jiwa tidak dapat dipisahkan dari diskusi mengenai perilaku moral seseorang. Dalam pandangan ini, bagi individu yang memiliki akhlak yang baik akan menggapai ketenangan, kebahagiaan, keamanan serta keberhasilan dalam kehidupan mereka.⁸

Dalam bidang psikologi kajian utamanya adalah jiwa, karena secara asal katanya psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *pschye* dan *logos*. Dalam bahasa Inggris kata tersebut dapat diartikan sebagai *soul, mind, spirit*, sedangkan dalam bahasa Indonesia ketiga kata tersebut dapat digabungkan dan diartikan sebagai jiwa. Oleh karenanya, banyak orang yang cenderung mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang Jiwa.

⁷ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*. hlm. 388

⁸ Ibnu Sina. *Al-Syifa' al-Ilahi*. Hlm. 445

Saat berbicara tentang kesehatan jiwa, kita merujuk pada pencapaian kedamaian jiwa dimana hal tersebut berdampak positif bagi kebahagiaan hidup di dunia dan kehidupan setelah mati. Konsep ini dalam perspektif kejiwaan yang ada dalam Al-Quran disebut sebagai *sa'adah*.⁹ Dalam rangka untuk mencapai sebuah kebahagiaan, sangat penting bagi manusia untuk mengarahkan diri pada kegiatan yang nyata serta mengarah dan dapat mencegah serta menyembuhkan masalah psikologisnya, dengan merujuk kepada prinsip yang telah di ajarkan pada agama islam. Kegiatan itu dapat berhubungan pada pencegahan serta perawatan atau terapi terhadap gangguan mental yang dilandaskan pada nilai-nilai kegamaan dalam islam.

⁹ Zakiah Darajat. 1988. *Kebahagiaan*. Jakarta: YPI Ruhama. hlm. 9

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Jiwa

1. Pengertian Jiwa

Menurut definisi di dalam kamus besar bahasa Indonesia jiwa merupakan inti dari kehidupan manusia yang melibatkan spiritual, mental serta emosional. Jiwa melingkupi keseluruhan dari perasaan, pemikiran, angan-angan, keinginan, keyakinan, dan nilai-nilai yang membentuk identitas serta eksistensi manusia.¹⁰ Dalam bahasa arab, yang digunakan untuk istilah suatu jiwa adalah *nafs*, dimana di dalam Al-Quran istilah tersebut merupakan salah satu kata tetapi memiliki banyak makna atau (*lafadz mustaraq*).¹¹ Pemahaman tentang aspek kerohanian manusia, terutama dalam konteks hubungannya dengan tuhan, masih tetap relevan dalam pandangan metologis dan Religius sampai saat ini, *filsof* lebih fokus pada pemahaman psikologis mengenai jiwa dari pada aspek fisik atau rohani. Dalam konteks ini, kata jiwa atau *soul* seringkali digunakan secara sama dengan pikiran atau *mind* yang mencakup berbagai aspek Rohani.¹²

Menurut Stuart dan Sundeen, gangguan jiwa merupakan kondisi yang mempengaruhi gangguan otak yang ditandai oleh gangguan emosional, perilaku, proses berfikir, dan persepsi seseorang dalam menanggapi setiap rangsangan

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 586

¹¹ Syah Reza. *Konsep Jiwa dalam Pandangan Ibnu Sina*. Ponorogo: Pasca Sarjana ISID Gontor. Hlm. 2

¹² Stephen Palmquist. 2005. *Fondasi Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Hlm. 59-60

dari panca inderannya. Hal ini dapat menyebabkan tingkat stress dan penderitaan yang signifikan baik bagi penderita maupun keluarganya.¹³ Gangguan jiwa dapat mempengaruhi siapapun, tanpa melihat usia, agama, ras, atau status sosial, serta ekonomi. Ada tokoh yang brilian namun memiliki gangguan kejiwaan seperti *Abraham Lincoln* yang mengalami *Depression*, *Michael Angelo* mengalami *Autism*, *Ludwig von Beethoven* mengalami *Bipolar Disorder*, *Charles Darwin* mengalami *Agoraphobia*, *Leo Tolstoy* mengalami *Depression*.

Menurut Aristoteles jiwa itu memiliki makna yang cukup luas bukan sekedar kesadaran atau nalar. Tetapi jiwa mencakup kemampuan berpikir seseorang, rasa dan juga gerak. jiwa dalam tubuh kita bagaikan substansi dan bentuk sebuah tugu yang terdiri dari dua unsur, yaitu jiwa dan badan. Plato mengatakan, bahwa hakekat manusia adalah jiwanya, sedangkan badannya hanyalah sekedar alat saja. Aristoteles, berbeda dengan Plato, juga pernah mengatakan bahwa jiwa adalah fungsi dari badan seperti halnya penglihatan adalah fungsi dari mata.¹⁴

Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya, menerangkan sebagian besar perilaku manusia diatur oleh insting atau naluri dalam hal ini naluri atau insting bagian dari jiwa manusia.¹⁵ Dalam teorinya Freud menjelaskan, kebutuhan fisik yang memotivasi orang untuk memuaskannya, sehingga proses fisik mencapai keseimbangan. Insting dalam jiwa sering diartikan sebagai

¹³ Stuart, G.W. dan Sundeen, S.J. 1998. *Buku Saku Keprawatan Jiwa*. Jakarta, EGC. Hlm. 14

¹⁴ Achmad Mubarak. 2000. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Jiwa dalam Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina. Hlm. 261.

¹⁵ Hasan Langgulung. 1992. *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. II. Jakarta: Pustaka al-Husna. Hlm. 92-93.

psikologis dari sumber stimulasi fisik yang sudah ada sejak manusia lahir. Perwujudan psikologi ini sering disebut hasrat, sedangkan stimulasi fisik yang mendasarinya dan memicu munculnya hasrat disebut kebutuhan. Insting (jiwa) didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari suatu sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat itu muncul disebut kebutuhan. Dengan kata lain, insting menjalankan kontrol selektif tingkah laku dengan meningkatkan kepekaan orang terhadap jenis-jenis stimulus tertentu, dan insting menurut Freud suatu ukuran tuntutan pada jiwa untuk bekerja.¹⁶ Oleh karena itu, di dalam teori kepribadian, dijelaskan tiga konsep kejiwaan yang membentuk perilaku individu, pertama, membentuk id yang merupakan aspek dari biologis kepribadian, yang mencakup suatu dorongan yang ingin di puaskan. Kedua, terdapatnya ego yang merupakan bagian dari psikologi kepribadian yang melingkupi nilai-nilai diterima individu dari tempat tinggalnya. Dan yang ketiga, terdapat super ego yang merupakan bagian dari aspek sosiaologis dari kepribadian yang meliputi norma-norma dari masyarakat.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas maka ketenangan jiwa, keamanan dan ketentraman dapat terealisasikan pada setiap diri seorang mukmin, karena keimanan yang baik terhadap Allah SWT akan mengantarkan mereka pada sebuah harapan serta dibawah pengawasan dan Allah SWT.

¹⁶ Iin Tri Rahayu. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, hlm. 42-43.

¹⁷ Siti Sundari. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Hlm. 19

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (QS. Ar-Ra'd : 28)

Dalam agama Islam istilah dari *An-Nafs* mengacu pada makna jiwa atau diri. Namun pada dasarnya arti kata *An-Nafs* memiliki kaitannya dengan dua tingkatan yang berbeda yaitu tingkatan tertinggi dan terendah. Oleh sebab itu, *An-Nafs* memiliki dua arah yaitu arah yang menuju pada hawa nafsu dan arah yang menuju pada jati diri dari manusia itu sendiri.¹⁹

a. Hawa Nafsu

Hawa Nafsu yang ada pada diri manusia lebih cenderung mengarah pada hal-hal yang buruk atau tercela yang akan berakibat pada sebuah kesesatan yang dapat menjauhkan manusia dari Allah SWT. Hati memiliki peran yang sangat penting bagi manusia dan dapat menjadi target strategi bagi setan. Setan berupaya menutupi hati manusia agar tidak bisa menerima cahaya illahi dari Allah SWT. Setan selalu berusaha memperkuat nafsu negatif yang ada pada manusia diantaranya nafsu amarah, keduniawian dan nafsu yang dapat menimbulkan penyesalan setan juga selalu berusaha menyembunyikan kebenaran dari hati manusia dengan cara memperkuat hawa nafsunya.

¹⁸ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 252

¹⁹ Zulkifli bin Muhammad dan Sentot Budi santoso. *Wujud*. Solo: CV Mutiara Kertas, 2008. Hlm. 66

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يَجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ

Artinya: “Jihad yang paling utama adalah jihad seseorang untuk dirinya dan hawa nafsunya” (HR Ibnu An-Najari dan Abi Dzar)

b. Diri Manusia

Adanya Nafs yang merupakan inti dari diri manusia merupakan sesuatu yang berharga sebab berhubungan dengan nilai kehidupan manusia yang di karuniakan Allah SWT seperti dalam firmanNya.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَاَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya : “Hai jiwa yang tenang (nafs mutmainnah), kembailah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas (senang) lagi diridhaiNya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hambahambaKu, masuklah ke dalam surgaKu”²⁰ (QS. Al Fajr [89]: 27-30)

c. Ruh

Ruh memiliki dua makna pertama sebagai sumber dari kehidupan pada tubuh manusia, dalam makna yang kedua ruh dianggap sebagai sesuatu yang halus atau tidak terlihat oleh mata dan keberadaannya ada di dalam tubuh manusia.

d. Tentara Hati

Penguasa utama yang terdapat dalam tubuh dan diri manusia adalah Hati, dimana hati memiliki peran yang penting untuk mengatur serta mengarahkan seluruh entitas pada diri manusia. Seperti seorang raja yang bijaksana, hati memiliki tanggung jawab dalam mengatur

²⁰ Kementerian Agama RI. 1992. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Semarang: PT Tanjung Mas Inti. Hlm. 1059

seluruh pasukan internalnya, untuk mengendalikan serta mengarahkan pergerakan tubuh dalam jalannya kehidupan ini.

e. Hati di Percabangan

Hati yang sejati merupakan sebagai penguasa batin, yang berada pada persimpangan jalan. hal yang membuat tentramnya hati yaitu dapat menjauhi dari dorongan yang memicu hawa nafsu dan keinginan duniawi, maka hati tersebut dinamakan *nafs mutmainah*. Ketika hati sudah tunduk dan ikhlas akan ketentuan Allah SWT, maka disebut *nafs mardiyah* yaitu jiwa yang merasa puas dan ridha.

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
 وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا
 تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”²¹ (QS. Al-jasiyah 45:23)

f. Nafsu Mutmainnah

Jika hati yang telah memuaskan *nafs* sudah menguasai keseluruhannya, maka *nafs* akan mengendalikan individu dan tubuh tersebut, itulah inti atau hakekat yang dikenal sebagai sejatinya diri manusia yang sebenarnya.

²¹ Kementerian Agama RI. 1992. Al-Quran Dan Terjemahnya. Semarang. Hlm. 818

g. Jiwa yang Sehat

Apabila manusia mengalami penderitaan batin atau jiwa yang sakit kemungkinan mereka akan melupakan janji yang pernah dibuat oleh Tuhan. Namun, dari banyak manusia yang mengalami penderitaan tersebut ada yang berhasil dalam menyembuhkan hati yang tenang. Ketika hati sudah pulih maka mereka dapat melihat aspek ghaib dari keberadaan Tuhan.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.²² (QS. Asy-Syu'ara: 8)

Proses-proses psikologis diantaranya (1) proses konatif yang mencakup proses yang berasal dari perasaan, motivasi hati, dan keinginan, semua itu merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi seseorang. Para ilmuwan secara umum menyatakan bahwa proses ini saling berhubungan dan setara dengan proses kimiawi pada tubuh manusia. Disamping itu, terdapat pula, (2) proses kognitif seperti berpikir, mengingat, melakukan penalaran, serta melakukan pencerapan. Proses-proses ini bersangkutan dengan cara memperoleh pengetahuan dan juga berhubungan dengan proses fisikia-kimiawi.

2. Gejala-gejala Jiwa Perspektif Muhammad Utsman Najati

Jiwa yang alami rasa sakit dari segi psikis, moral, sosial, dan religius, memiliki tanda-tanda yang berlawanan dengan karakteristik kesehatan mental.

²² Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 367

Misalnya dalam konteks sosial seseorang yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi atau bergaul secara positif dengan tempat tinggalnya maka dianggap mengalami gangguan mental. Proses ini berbeda dengan penyesuaian sosial karena, adaptasi memerlukan tindakan yang lebih aktif dan bergantung pada setiap kemampuan pribadi individu serta pemahaman konteks sosial.

Gangguan mental meliputi beberapa hal:

1. Salah dalam penyesuaian sosial, orang yang mengalami gangguan mental perilakunya bertentangan dengan kelompok dimana dia ada.
2. Ketidakhahagiaan secara subyektif
3. Kegagalan beradaptasi dengan lingkungan
4. Sebagian penderita gangguan mental menerima pengobatan psikiatris dirumah sakit, namun ada sebagian yang tidak mendapat pengobatan tersebut.

Gangguan kejiwaan dapat dikatakan sebagai perilaku abnormal atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat, perilaku tersebut baik yang berupa pikiran, perasaan maupun tindakan. Stress, depresi dan alkoholik tergolong sebagai gangguan mental karena adanya penyimpangan. Dari uraian ini disimpulkan bahwa gangguan kejiwaan memiliki titik kunci yaitu menurunnya fungsi mental yang berpengaruh pada ketidakwajaran dalam berperilaku. Gangguan kejiwaan ini sesuai dengan Al-Qur'an.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ لَّا فَرَّادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ لِّمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”²³ (QS. Al-Baqarah 2:10)

Penyakit yang dimaksud disini yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad SAW sangat lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri hati dan dendam terhadap nabi s.a.w, agama dan orang-orang Islam. Ciri-ciri mental yang tidak sehat lainnya, Perasaan tidak nyaman (*inadequacy*) Perasaan tidak aman (*insecurity*), Kurang memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*), Kurang memahami diri (*selfunderstanding*), Kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial, Ketidakmatangan emosi, Kepribadiannya terganggu.

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ
الْمَلَائِكَةُ

وَعَشِيَّتَهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisi-Nya.” (HR. Muslim, no. 2700).

²³ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 3

Pendapat Dzakiah Darajat tentang Kesehatan mental dengan beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Seseorang dijauhi dari gejala-gejala gangguan jiwa dan dari gejala-gejala penyakit jiwa.
- b. Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup
- c. Memiliki kebiasaan dalam perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat, dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Apabila jiwa telah bersih, terhindar dari berbagai penyakit dan dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan, maka Allah akan memasukan nur (cahaya) kedalamnya. Pada saat ini, seorang sufi akan merasa dekat dengan Tuhannya, berbagai kebaikan dan pengetahuanpun tersingkap baginya. Bahwa sehatnya jiwa adalah jiwa yang terus merasa ketentraman, ketenangan, terhindar dari penyimpangan yang berat, bisa mengembangkan potensinya, adanya keharmonisan individu dengan lingkungannya, hidupnya merasa bahagia, mampu mengembangkan tugas dalam lingkungan social, dan turut serta berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Gangguan jiwa merupakan penyakit yang menyebabkan pola pikir bawaan emosi, perilaku ini sama halnya dengan penyakit psikis atau penyakit mental, pada umumnya di Indonesia orang yang mengalami gangguan jiwa atau sering disebut dengan orang gila, padahal penyakit ini ada penanganannya biasanya dibawa kerumah sakit jiwa dan diberikan pengobatan, penderita penyakit ini biasanya mengalami gangguan seperti perlakuan yang tidak menyenangkan, stress, mudah emosi hal ini tentu terjadi karena latar belakang mengalami trauma, seperti ditinggalkan seseorang yang disayangi, dengan itu kita sebagai manusia tidak dianjurkan jika mengharapkan sesuatu tidak boleh berlebihan hal ini akan menyebabkan gangguan mental seseorang.

Penderita gangguan jiwa atau gangguan mental yang berhubungan dengan fisik misalkan kepala sakit, mengalami sakit maag, sakit punggung, sakit pinggang dan lain-lain diharapkan segera berkonsultasi dengan dokter atau ke apotik terdekat membeli obat-obatan supaya penyakit yang seseorang alami akan berkurang, jika kita menemukan seseorang yang mengalami gangguan fisik yang tidak terlalu serius, maka cobalah untuk menghiburnya atau mengajak dia untuk berbicara dan membantu jalan keluar yang dialami seseorang.

3. Pengobatan gangguan kejiwaan

Pengobatan pada gangguan mental tergantung pada jenis gangguan dan tingkat keparahannya, selain melakukan terapi kognitif dan pemberian obat, dokter biasanya menyarankan pasiennya dalam menjalani gaya hidup yang baik dan sehat misalnya sebagai berikut:

- a. Misalnya melakukan perilaku kognitif, merupakan jenis psikoterapi yang bertujuan mengubah atau meningkatkan pola pikir dan respons pasien, dari pemikiran negative kepemikiran positif. Terapi ini menjadi pilihan utama untuk mengatasi gangguan pada mental, seperti gangguan skizofrenia, depresi, gangguan kecacauan atau kecemasan, gangguan bipolar dan gangguan tidur.
- b. Mengonsumsi Obat-obatan, tujuannya untuk meredakan gejala yang dialami penderita dan meningkatkan efektivitas psikoterapi,²⁴ dokter dapat menganjurkan sejumlah resep obat-obatan sebagai berikut:
 - 1) Fluoxetine, misalnya anti depresi
 - 2) Aripiprazole, misalnya anti psikotik
 - 3) Alprazolam, seperti Pereda kecemasan
 - 4) Moodstabilizer, misalnya lithium.
- c. Mengubah gaya hidup, menjalani gaya hidup yang sehat dapat memperbaiki kualitas tidurnya penderita gangguan mental biasanya juga mengalami gangguan tidur, bila dikolabarasikan dengan metode pengobatan diatas, berikut langkah-langkah yang biasa kita lakukan:
 - 1) Melakukan olahraga secara rutin
 - 2) Mengurangi asupan gula dalam makanan
 - 3) Memperbanyak makan buah dan sayur
 - 4) Membatasi konsumsi minuman berkafein
 - 5) Berhenti merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol

²⁴ Pittara. 2022. *kesehatan-mental*. Alodokter.com.

- 6) Membiasakan bangun pagi
- 7) Biasa mengontrol stress dengan baik

B. Konsep jiwa perspektif Al-Qur'an

Konsep jiwa dalam Al-Qur'an, jiwa sebagai upaya untuk menguraikan antara lain hakikat jiwa (sebagai pancaran dari Yang Maha Esa) dan macam-macamnya serta menetapkan keabadian jiwa setelah berpisah dari badan, yang kesemuanya kajian tersebut tentunya dalam rangka membuktikan ke-Maha Tunggal-an Tuhan (tauhid) yang harus dikembangkan di mana wujud semua fenomena dan seluruh peristiwa di alam semesta ini bermula dan berujung pada akidah tauhid tersebut.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودٌ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁵ (QS. Al-Fath [48]: 4)

Di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi banyak membicarakan bahwa manusia tersusun dari dua unsur substansi, materi (badan) dan immateri (jiwa), jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari sari substansi immateri di alam gaib. Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, mereba, mencium, dan daya gerak. Dan jiwa atau ruh yang juga disebut al-Nafs dalam kajian filsafat Islam mempunyai dua

²⁵ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 511

daya, daya berfikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat dikalbu.

Menurut al-Qusyairi, ruh, jiwa, dan badan adalah satu komponen (jumlah) yang membentuk manusia, yang sebagiannya tunduk kepada sebagian yang lain.²⁶ Di kalangan ulama ahlu al-sunnah, terkadang mereka sepakat tentang jiwa dan ruh dalam satu aspek, tetapi ia berbeda pada aspek yang lain. Al-Qusyairy mencontohkan Ibnu Abbas dan Ibnu Habib, keduanya sepakat bahwa ruh adalah kehidupan atau sumber kehidupan. Keduanya juga sepakat bahwa jiwalah yang diwafatkan saat manusia sedang tidur. Tetapi menurut Ibnu Habib jiwa adalah syahwatiah (*kesyahwatan*) yang merasakan kelezatan dan merasakan sakit, Sedangkan Ibnu Abbas menganggapnya sebagai akal yang mengetahui, membedakan dan memerintah. Pendapat keduanya tentang jiwa yang diwafatkan saat manusia tidur ditentang oleh sebagian muhaqqiq ahlu al-sunnah yang berpendapat bahwa ruh-lah yang berpisah dan terangkat saat manusia sedang tidur dan bukan jiwa.

وَتَقْنَعُ بِقَصَائِكَ، وَتَرْضَى بِلِقَائِكَ، تُوْمِنُ مُطْمَئِنَّةً، بِكَ نَفْسًا أَسْأَلُكَ إِيَّيَ اللّٰهِمَّ
بِعَطَائِكَ

Artinya: “Ya Allah, aku memohon kepadaMu jiwa yang merasa tenang kepadaMu, yang yakin akan bertemu denganMu, yang ridho dengan ketetapanMu, dan yang merasa cukup dengan pemberianMu.” (HR Thabrani)

Dengan keberadaan jiwa pada tingkat ini manusia akan memiliki emosional yang stabil serta tidak mudah mengalami kecemasan, tekanan dan kekecewaan.

²⁶ Kamaruddin. 2014. *Pemikiran Islam tentang Jiwa*. Jurnal Al Hikmah. Hlm. 137

Keadaan jiwa yang stabil akan selalu mengarahkan individu kembali pada fitrah illahinya. Semangat dalam kerja dan pikiran, hati, indra dan fisiknya selalu sesuai dengan kehendak Tuhannya. Bagi jiwa yang belum tenang dan belum menerima cahaya ilahi maka akan sulit di ajak kembali kepada fitrah penciptanya. Sebagai akibat karena terlalu banyak kotoran dan najis kemungkarannya serta kedurhakaan yang menutupi pendengaran, penglihatan dan lisan fitrahnya maka jiwa tersebut dalam keadaan tuli, buta dan bisu.

Dari uraian diatas maka dapat dimengerti bahwa jiwa kadang didefinisikan sebagai entitas fisik yang nyata pada diri manusia dan dapat terlihat, namun pada sisi lain memiliki makna sebagai sesuatu yang bersifat non-materi, yang mengalir melalui fisik manusia sebagai substansi ruh ataupun pemikiran.²⁷ Dalam bimbingan konseling istilah Kesehatan mental, sesuai dengan jiwa ialah suasana tertinggi dari perkembangan yang spritual, ketenangan jiwa berada dalam suasana yang harmonis, nyaman bahagia, tentram, jiwa ini berada dalam keadaan tenang karena mengetahui, walaupun terdapat kegagalan duniawi, hal ini akan kembali kepada Allah.

Maka jiwa ini akan dilakukan pembersihan diri terhadap dorongan-dorongan yang muncul dari pertngkaran terhadap hal yang menghalangi pikiran seseorang dan persaan, konsep psikis ini merupakan konsep jiwa seseorang yang tenang bukan terletak dari jabatan atau banyaknya harta seseorang melainkan dengan iman yang kuat, keyakinan, dan kesucian qolbu seseorang, Hidup yang tenang harus dimulai

²⁷ Komaruddin. 2014. *Pemikiran Islam tentang Jiwa dalam Filsafat Islam*. Jurnal Al Hikmah. Hlm.10

dengan timbulnya kepercayaan diri, kepercayaan diri ini ialah pondasi utama, jika adanya kepercayaan dalam diri maka akan munculnya kepercayaan kita terhadap sang pencipta yakni Allah, pertanda bahwa seseorang memiliki aqidah, jika aqidah kita kuat maka semakin teguh kita dalam menghadapi sesuatu dalam kehidupan.

C. Perspektif Muhammad Utsman Najati Tentang Konsep Jiwa

Penyakit hati adalah kondisi psikologis seseorang yang ditandai dengan gangguan mental yang serius serta gangguan emosionalnya yang akan menyebabkan individu yang sebelumnya normal menjadi tidak mampu mengontrol diri dalam lingkungannya. Terdapat dua istilah yang dapat dikaitkan dengan gangguan psikosis ini yaitu kegilaan dan demensia. Istilah kegilaan merujuk pada kondisi dimana individu mengalami kekacauan mental akibat tindakannya. Pada saat lain istilah demensia digunakan untuk kebanyakan kelainan mental, tetapi secara umum kini diinterpretasikan sebagai sinonim dengan kekacauan mental (*mental disorder*) yang menyolok. Sebab mereka sering melakukan tingkah laku yang semaunya sendiri. Seseorang yang mengalami gangguan emosional dan jiwa akibat dari penyakit hati cenderung mengalami kesulitan saat ingin menyesuaikan diri dengan baik dan menghadapi masalah dengan pemahaman yang memadai. Seringkali, seseorang yang sedang mengalami sakit hati tidak menyadari kondisinya dan menganggap bahwa dirinya normal bahkan merasa lebih unggul, lebih baik, dan lebih penting dari pada orang lain.²⁸

Dari sudut pandang agama islam, gangguan hati sering dikaitkan dengan beberapa karakter perilaku tercela seperti perasaan iri, kesombongan,

²⁸ Zakiah Darajat, 1990. *Kesehatan Mental*. Hlm. 56

ketidakstabilan emosi, dan sebagainya. Hasan Muhammad Asy-Syarqawi dalam kitabnya *Nahw 'Ilmiah Nafsi*,²⁹ membagi penyakit hati dalam sembilan bagian, yaitu: pamer (*riya'*), marah (*al-ghadhab*), lalai dan lupa (*al-ghaflah wan nisyah*), was-was (*alwas-wasah*), frustrasi (*al- yas*), rakus (*thama*), terperdaya (*al-ghurur*), sombong (*al-ujub*), dengki dan iri hati (*al-hasd wal hiqd*). Dalam hal ini, ada empat jenis penyakit hati yang sangat menonjol yang ingin penulis soroti diantaranya sombong, riya, marah, dan iri hati serta dengki. Diantara sifat hati tersebut memiliki keterkaitan ketika dipertimbangkan sebagai penyakit hati, sebab dalam kesehatan mental ke empat sifat tersebut merupakan ciri-cir gangguan kejiwaan manusia. Dengan demikian, dalam kasus penderitaan penyakit jiwa salah satu tanda yang khas adalah adanya ke empat sifat buruk tersebut.

a. Riya' (*pamer*)

Di dalam penyakit riya ini ada aspek pembohongan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sebab pada dasarnya seseorang yang bohong itu menyampaikan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataannya yang sebenarnya. Penyakit ini secara halus menginveksi pada diri seseorang tanpa ia sadari sehingga sulit bagi orang lain untuk terhindar sebab dia tidak tau apakah informasi yang dikatakan benar atau salah kecuali bagi orang-orang yang bijaksana, tulus, serta patuh terhadap ajaran agama.

b. Marah (*Ghadhab*)

Marah pada dasarnya merupakan hasil dari ketegangan yang memuncak yang ada pada pikiran kemudian mengambil alih dan mengontrol otak dan

²⁹ As-Syarqawi, 1979. *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami*, Mesir, al-Hai'ah al-Misriyah

pada akhirnya mempengaruhi perasaan seseorang. Biasanya apabila seseorang ada pada kondisi seperti ini sulit untuk dikendalikan. Asy-Syarqawi, menjelaskan bahwa marah dapat menghasilkan berbagai bentuk pelampiasan. Misalnya muncul caci maki, menghina atau keluarnya kata-kata kasar sedangkan untuk secara fisik bisa mengarah pada tindakan-tindakan yang membahayakan atau merusak. Apabila seseorang sedang marah tidak dapat melampiaskan tindakan-tindakan yang telah dijelaskan sebelumnya mereka dapat mengkompensasi dengan cara tertentu pada diri merek sendiri. Misalnya mereka merusak pakaiannya sendiri dengan cara merobeknya, menampar diri mereka sendri, atau membanting hal-hal yang ada dan sebagainya. Selain itu kemarahan juga dapat mempengaruhi hati seseorang, termasuk sifat dengki dan iri, keinginan untuk melihat orang lain menderita, rasa cemburu, lebih cenderung untuk mengungkapkan aib orang lain, dan sebagainya.³⁰

c. Rasa Bangga terhadap Diri sendiri (*'Ujub*)

Perasaan bangga pada diri sendiri memiliki perbedaan dengan sombong walaupun hanya sedikit. Al-Ghazali berpendapat bahwa sombong perasaan yang memunculkan di dalam diri seseorang, dimana dia menganggap bahwa dirinya lebih baik dari pada orang lain. Sementara berbangga diri yang dalam penampilannya tidak membutuhkan atau memerlukan orang lain. Ujub lebih berfokus pada perasaan kagum terhadap diri sendiri, lebih cenderung menonjolkan, membanggakan diri sendiri. Pada sebagian individu, emosi ini

³⁰ Asy-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami*. Hlm. 79

dapat menjadi perilaku dominan dalam kepribadian dan menyebabkan sifat sombong, angkuh serta merndahkan orang lain.³¹

d. Iri Hati dan Dengki (*Hasad*)

Iri hati atau lebih dikenal dengan dengki adalah gejala-gejala eksternal yang terkadang menunjukkan perasaan yang ada dalam hati seseorang. Akan tetapi, gejala-gejala tersebut sangat sulit untuk diketahui dengan mudah, karena seseorang akan berusaha untuk menutupinya.³² Secara umum bisa dikatakan bahwa iri hati timbul ketika seseorang mengalami kegagalan dalam mencapai sebuah tujuan tertentu. Oleh sebab itu, emosi ini sangat kompleks dan pada dasarnya menimbulkan rasa ingin memiliki. Meskipun begitu, iri hati tidak bisa disederhanakan sebagai gabungan dari rasa marah, rasa ingin memiliki, dan rasa rendah diri. Iri hati memiliki ciri tersendiri salah satu gejalanya kemarahan yang bervariasi seperti pemukulan, penghinaan, dan memberitahukan rahasia orang lain.³³

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkaji dan menelaah dari beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti kaji literature ini, penelitian menemukan beberapa topik atau permasalahan yang akan diteliti, berikut ini peneliti paparkan beberapa hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

³¹ Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Hlm. 112

³² Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*. Hlm. 360

³³ Al-Qussy, 1974. *Pokok-pokok Kesehatan Mental II*, Terj. Zakiah Darajat, Jakarta, Bulan Bintang. Hlm. 228

1. Menurut Nur Siti Maimunah pada tahun 2018 skripsinya yang berjudul konsep jiwa menurut teori psikoanalisis di tinjau dari persepctif islam, tulisan ini memberikan gambaran bahwa jiwa adalah sesuatu yang terdapat didalam diri manusia yang tidak dapat diketahui wujudnya, yang dapat menerima arahan kepada kebaikan dan keburukan, dan memiliki berbagai sifat dan karakter kemanusiaan, juga memiliki pengaruh yang nyata pada perilaku manusia. jiwa adalah manusia mencakup tiga aspek yaitu nafs ammarah, nafs lawwamah dan nafs mutmainnah. Teori psikoanalisis memandang jiwa manusia juga dari tiga aspek yaitu id, ego dan super ego.³⁴
2. Menurut Munawwaroh tahun 2018 dengan skripsi yang berjudul konsep Kesehatan jiwa dalam Al-Qur'an, Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa sehat dalam pandangan Islam, bukan sekedar bebas dari penyakit atau cacat salah satu bagian jasmani, tetapi juga ruhani Islam melalui Alquran. Kesehatan jiwa dianggap krusial dengan mengacu pada wahyu yang bernuansa spiritual dan mengarah pada aspek biologis, sosial dan psikologis. Kesehatan jiwa dalam Islam sangatlah erat hubungannya dengan permasalahan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia serta di akhirat. Semua itu mencakup hubungan dengan dirinya masing-masing, orang lain serta lingkungannya semua itu dilandasi dengan hubungan vertikal dengan Tuhan.³⁵

³⁴ Maimunah, N. S. 2018. *Konsep Jiwa menurut Teori Psikoanalisis Ditinjau dari Perspektif Islam*. Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

³⁵ Munawwaroh, M. 2018. *Konsep kesehatan jiwa dalam al-qur'an* Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Menurut jurnal Anton Widodo dan Fathur Rohman pada tahun 2019 yang berjudul Konsep Jiwa yang Tenang dalam Surat Al Fajr 27-30 (Perspektif Bimbingan Konseling Islam). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Konsep al-Nafs al-muthmainnah (Jiwa yang tenang) yaitu konsep jiwa yang beriman, juga jiwa yang bertaqwa pada Allah SWT dan yakin juga selalu bersih (suci) dari dorongan hawa nafsu. Atas empat dasar ketakwaana, keimanan, kesucian dan keyakinan akan mendatangkan konsep jiwa yang tenang dan mengubah pola berfikir manusia dalam menghadapi kegagalan. Agar setiap individu mampu hidup dengan tenang maka individu perlu adanya bimbingan dan konseling Islam untuk mencapai kehidupan yang tenang, harmonis terbebas dari nafsu ammarah sehingga dapat membangun kesehatan mental agar bisa hidup secara seimbang dan tentram.³⁶
4. Menurut jurnal Sahidi Mustafa pada tahun 2018 yang berjudul konsep jiwa dalam Al-Qur'an, Manusia sebagai nafs tidak hanya dilihat dari aspek luar saja, tetapi juga harus dilihat aspek dalamnya. Jiwa sebagai aspek dalam inilah yang menjadi sumber penggerak manusia menuju perubahan. Sebagai sumber penggerak tingkah laku manusia, tentu nafs bisa menggerakkan manusia kepada kebaikan dan keburukan tergantung tingkatan kualitas nafs yang dimilikinya.³⁷

³⁶ Fatur Rahman. *Konsep Jiwa yang Tenang Dalam Surat Al-Fajr 27-30. perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro.

³⁷ Mustafa, S. M. 2018. *Konsep Jiwa dalam al-Qur'an*. Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam. 2(1). Hlm. 123-136

5. Menurut jurnal Abdul Munib dan Fahrurrazi pada tahun 2021 yang berjudul konsep jiwa dalam menentukan kebahagiaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa jauh dari kebahagiaan, karena kebahagiaan menjadi orientasi manusia dalam kehidupannya. Tujuan yang ingin diraih dengan penuh perjuangan. Sehingga posisi kebahagiaan bagi manusia adalah hal yang primordial dalam proses pencarian kebahagiaan, terkadang manusia mencari kebahagiaan itu dengan cara yang baik bahkan dengan cara yang kurang etis. Bahkan ironisnya, manusia sering kali tidak peduli dengan cara yang mereka tempuh untuk mencari kebahagiaan.³⁸

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang penulis gunakan sebagai referensi dan acuan dalam melakukan penelitian ini. Serta sebagai pembandingan antara penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini sehingga menjadi syarat bagi suatu penelitian yang bebas dari plagiat.

³⁸ Munib, A. 2021. Kajian Psikologi: *Konsep Jiwa Dalam Menentukan Kebahagiaan*. Journal Scientific Of Mandalika. 2. 4 April. Hlm.140-146

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No	Peneliti	Judul	Perbedaan
1.	Nur Siti Maimunah Tahun 2018	Konsep Jiwa Menurut Teori Psikoanalisis Di Tinjau Dari Perspektif Islam	Pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang konsep jiwa menurut teori psikoanalisis yang ditinjau dari perspektif islam, serta untuk metodenya menggunakan metode content analysis sedangkan penelitian saat ini konsep jiwa dalam Al-Quran perspektif Usman najjati dengan menggunakan metode deskriptif-analisis
2.	Munawwaroh Pada Tahun 2018	Konsep Kesehatan Jiwa Dalam Al-Qur'an	Pada penelitian sebelumnya dilihat dari metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode maudhu'i (Tematik), Untuk tujuan penelitiannya untuk mengetahui lebih dalam beberapa peran penting berkaitan dengan pandangan Al-Quran tentang kesehatan jiwa manusia sedangkan penelitian sekarang untuk metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif-analisis dan tujuan penelitiannya untuk mengetahui konsep jiwa menurut Muhammad utsman najati, mengetahui konsep jiwa dalam Al-Qur'an dan dampak pemahaman konsep jiwa menurut Usman Najjati dan di dalam Al-Quran.
3	Anton Widodo dan Fathur Rohman pada tahun 2019	Konsep Jiwa yang Tenang dalam Surat Al Fajr 27-30 (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)	Pada penelitian sebelumnya dengan fokus kajiannya tentang makna jiwa dalam Al-Quran yang terdapat pada surat al-fajr ayat 27-30 perspektif bimbingan konseling islam sedangkan penelitian sekarang mengkaji Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an

			(Perspektif Muhammad Utsman Najati).
4	Sahidi Mustafa pada tahun 2018	konsep jiwa dalam Al-Qur'an	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian sebelumnya hanya berfokus tentang konsep jiwa di dalam Al-Quran sedangkan pada penelitian saat ini tidak hanya membahas tentang konsep jiwa dalam Al-Quran saja tetapi juga membahas tentang konsep jiwa menurut usman najjati dan dampak pemahaman konsep jiwa perspektif Usman Najjati dan di dalam Al-Quran
5	Abdul Munib dan Fahrurrazi pada tahun 2021	konsep jiwa dalam menentukan kebahagiaan	Perbedaan penelitian sebelumnya pada penelitian sekarang yaitu jika penelitian sebelumnya analisis data yang digunakan yaitu analisis konsep, dan fokus kajiannya tentang konsep jiwa dalam menentukan kebahagiaan sedangkan penelitian sekarang analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif-analisis serta fokus kajiannya yaitu Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Utsman Najati).

Sumber: *Dari Berbagai Jurnal Penelitian, 2023.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian merupakan suatu kegiatan penelitian yang mencakup pemilihan teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi *literature* dan menerapkan hasil analisis sebagai landasan teori, penelitian ini beratkan pada literature dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber primer maupun sekunder.³⁹

Adapun ciri utama dari penelitian kepustakaan (*LibraryResearch*) yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian ini adalah antara lain :

- 1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata dari kejadian, orang atau benda lainnya.
- 2) Data Pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak pergi kemana-mana tetapi focus dan berhadapan langsung dengan bahan sumber yang telah disediakan diperpustakaan.
- 3) Data Pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa untuk memperoleh bahan dari tangan kedua bukan data orisinil dari data pertama dilapangan, peneliti dapat menemukan data tertentu dan dianut sesuai dengan kepentingan penyusunannya.

³⁹ M. Subhan dan sudrajad. 2001. *Dasar-Dasar penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm. 07

- 4) Data Pustaka tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, peneliti menghadapi data yang tetap serta static, yang berarti dimanapun data tersebut berada, data itu tidak akan berubah sebab merupakan data yang mati yang di simpan dalam bentuk teks, rekaman, angka atau film.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber dari data penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian library research, sehingga sumber utama dari penelitian adalah buku-buku, dan karya ilmiah lainnya, sesuai dengan hal yang diteliti, sumber data adalah subyek asal penelitian tersebut diperoleh.⁴⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian proposal ini. Data primer bersifat utama, sehingga keberadaannya wajib untuk membantu memecahkan rumusan masalah.

Menurut Sugiono data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti.

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Najati. Muhammad Utsman. 2005. Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Azzam.

⁴⁰ V. Winarta, Sujarweni. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Hlm.73

- b) Wildan, T. 2017. Konsep Nafs (Jiwa) dalam Al-quran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir*.
- c) Kusuma, A. R. 2022. Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*.
- d) Munirah, M. P. Hasmidar, S. P. Muliani, S. P. Dan Jawara, P. Z. 2020. Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an.
- e) Mustafa, S. M. 2018. Konsep Jiwa dalam al-Qur'an. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*.
- f) Lubis, I. 2021. Konsepsi Nafs Menurut Al-Qur'an. *Hukumah: Jurnal Hukum Islam*.

2. Data sekunder

Sumber data skunder adalah data-data yang di peroleh dari sumber pendukung untuk lebih memperjelas dari sumber data primer baik berupa data data kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan objek penelitian ini, data skunder dari penelitian ini adalah:

- a) Fazlurrahman. 1983. *The Qoranic Foundation And Struktire Of Muslem Society*. Bandung: Risalah.
- b) Ibn Sina. 2009. *Ahwal al-Nafs: Risalah fi Nafs wa Baqa'iha wa Ma'adiha*. Terj. Psikologi Ibn Sina. Bandung: Pustaka Hidayah.
- c) Abdul Munib Dan Fahrurrazi. 2021. Kajian Psikologi: Konsep Jiwa Dalam Menentukan Kebahagiaan. *Journal Scientific Of Mandalika (Jsm)*
- d) Abdul Aziz Bin Abdullah Al Ahmad. 2005. *Kesehatan Jiwa*. Pustaka Azzam.

- e) Muhammad Utsman Najati. 2005. *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penulisan karya ilmiah, semakin banyak data yang diperoleh secara objektif, maka akan sangat membantu proses penelitian dan melakukan kualitas hasil penelitian. Data salah satunya dapat diperoleh melalui dokumen. Dokumen Sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dokumen sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan mengingatkan bahwa penelitian dalam proposal ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan yang sesuai dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud, data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kejelasan, kelengkapan, makna dan keselarasan antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dianalisis telah diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, menyederhanakan dan menginterpretasikan sehingga mudah dipahami. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang replikasi atas dasar konteksnya, menurut holistic analisisnya adalah teknik yang digunakan untuk menyimpulkan melalui suatu usaha yang dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴¹

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-analisis untuk mengungkapkan, data dengan objektif. Metode deskriptif-analisis ini melibatkan proses interpretasi dan analisis yang mendalam untuk menghasilkan suatu gambaran yang utuh meliputi aspek yang terkait tentang konsep jiwa dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Utsman Najati). Untuk menjawab beberapa permasalahan diatas, peneliti menggunakan teknik analisis data diantaranya:

1. Metode deskriptif analisis dan Komparasi

Metode deskriptif analisis merupakan metode pengumpulan data yang telah diperoleh dari kajian Pustaka dan dokumentasi, sehingga dapat Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai urutan pembahasan dan Melakukan interpretasi terhadap data yang telah tersusun.

⁴¹ Nurkhatifah, 2020. *Konsep kebahagiaan Menurut Jalaludin Rakmat. Skripsi.* purwokerto: Fakultas Dakwa IAIN Purwokerto. Hlm 12

2. Metode Komparasi

Merupakan keputusan-keputusan yang dapat merumuskan suatu perbandingan predikat didalam suatu objek, yang dimaksud disini adalah menganalisis data dengan menggunakan metodologi diatas, penulis berharap memperoleh analisis yang obyektif mengenai konsep jiwa dalam Al-Qur'an.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Identitas Buku “Konsep Jiwa Dalam Al-Qur’an Karya Muhammad Utsman Najati”

Buku Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur’an (Judul Asli Al-Quran Wa Ilmu An-Nafs), penulis Muhammad Utsman Najati, terbitan february 2006 cetakan pertama, penerbit pustaka azzam dengan nomor ISBN 979-3002-75-1 dimana ketebalan buku 23 cm dengan jumlah halaman 304. Buku ini menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

Nama lengkap penulis adalah Muhammad Aulia Alfin Fadilla. Dilahirkan pada tanggal 09 Januari 1997 di desa Sribasuki, kecamatan Kota bumi, kabupaten Lampung Utara. Buah cinta kasih dari seorang ibunda bernama Rohmiyati, S.Pd dan seorang ayahanda bernama Bambang Purwanto.

Perjalanan karirnya dalam dunia pendidikan, Muhammad Utsman Najati adalah dosen Universitas Arab Saudi dan dosen tamu di beberapa perguruan tinggi di Kuwait dan Mesir. Selain mengajar, Muhammad Utsman Najati juga aktif menulis buku dan memberikan ceramah diberbagai lembaga pendidikan serta memberikan ceramah di sekolah tinggi keguruan Kairo dan di Madrasah Tsanawiyah Syuwaikh di Kuwait. Ringkasan cermah tersebut dipublikasikan oleh Universitas Kuwait tahun akademis 1967-1968 dalam buku Universitas dan Masyarakat. Diktat dan makalah memang sering 1dirancang dan siapkan sedemikian oleh Muhammad Utsman Najati ketika akan mengajar mahasiswanya maupun memberikan ceramah diberbagai forum diskusi atau seminar. Dalam

rangka merayakan datangnya abad ke lima belas hijriah ini Utsman Najati memperoleh cuti akademis dari Universitas Kuwait pada semester pertama tahun akademis 1980-1981. Demikian perjalanan kehidupan Najati relatif singkat dengan aktivitas yang beliau lakukan dan keseriusannya dalam menggeluti konsep-konsep kejiwaan dari kerangka Islam. Hal ini disebabkan harapan Najati untuk melahirkan mazhab baru di bidang psikologi Islam. Dari pencarian penulis mengenai biografi Muhammad Utsman Najati, hanya ini yang berhasil dikumpulkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis sendiri dan ketersediaan referensi yang tidak mumpuni. Demikianlah biografi singkat Utsman Najati yang dapat dirangkum penulis, mengenai aktivitas dan peranannya dalam dunia pendidikan.

B. Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an

Jiwa dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah *Al-Aql*, *Al-Nafs*, *Al-Fuad*, *Al-Lubab* *Al-Ruh*, Jiwa mempunyai daya-daya. Daya inilah yang memberikan kemampuan kepada jasad dan memunculkan kekuatan yang maha dahsyat, sehingga mampu menembus ruang dan waktu dalam melakukan aktifitasnya dan yang pasti bahwa jiwalah yang mampu menembus dan mengenal Allah bukanlah jasad. Jasad hanya sebagai alat, jasad Bagai wayang dan jiwa bagai dalangnya. Jiwalah yang nantinya akan mendapat pembalasan di akhirat apakah mendapatkan kebahagiaan ataukah kesengsaraan. Walaupun realitasnya yang melakoni semuanya adalah jasad.

Perkembangan jiwa manusia sangat dipengaruhi oleh materi di sekitarnya. Agar potensi jiwa tidak dikecewakan perkembangannya, jiwa ditopang oleh akal. Jiwa sang anak pada mulanya seperti kertas putih bersih tanpa tulisan. Lembaran

kosong itu ditulis oleh respon panca indera yang mengarahkannya ke otak depan yang memiliki daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*). Dari sini tumbuh menjadi akal (*al-quwwah al-mufakkirah*). Yang ada di otak tengah. Pada tingkat ini, manusia sudah dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk. Kemudian ke memori (*al-quwwah al-hafidzah*) yang letaknya di bagian belakang otak. Pada tingkat ini, manusia dapat mempertahankan hal-hal abstrak yang diterimanya melalui daya pikir. Tingkatan terakhir adalah kemampuan berbicara (*al-quwwah al-nītiqah*), yaitu kemampuan mengungkapkan pikiran dan ingatan kepada pendengar dengan kata-kata yang bermakna atau menyampaikannya kepada pembaca melalui bahasa tulis.

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ
وَالْفَرَاغُ

Artinya: "Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang". (HR. Bukhari no. 6412, dari Ibnu 'Abbas)

Kata ruh identik dengan kata nafs (jiwa), yang menjadi alasan hidup setiap jiwa. Padahal jiwa (nafs) adalah eksistensi manusia, baik fisik maupun psikis. Dari sudut pandang fisik, ada pepatah: "ini dan itu datang" artinya tubuh fisiknya datang. Mengenai makna psikologis, ada ungkapan: "Allah mengetahui apa yang jiwaku simpan."⁴² Seperti ungkapan berikut: "jiwanya mengapung" Ketika seseorang meninggal. Berdasarkan uraian ini, dapat dikatakan bahwa pikiran tidak terbentuk.

⁴² Aisyah Binti Syati. 1999. *Maqāl fil Insān, Dirāsah Qur'āniyah diterjemahkan oleh Ali Zawawi dengan judul Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Hlm. 152.

Al-Qur'an membedakan antara pengertian ruh dan nafs. Dalam Al-Qur'an dua kata itu tidak sinonim. Dalam Al-Qur'an kata ruh disebut sebanyak dua puluh satu kali, di antaranya bermakna malaikat Jibril yang dipercaya menurunkan wahyu. Istilah ruh mempunyai banyak makna yakni dapat diartikan dengan angin.⁴³ Ada juga yang diartikan malaikat Jibril, ada yang dapat diartikan wahyu, dan terkadang kata al-rûh memang diartikan sebagai ruh atau jiwa manusia. Sedangkan yang selainnya dapat diartikan rahmat Allah, kekuatan, pertolongan, bau yang harum, ketentraman dan rezeki, juga diartikan dengan membawa. Sedangkan kata al-nafs (jiwa, diri) disebut dalam Al-Qur'an dalam bentuk mufrad (tunggal) sebanyak 116 kali, dan dalam bentuk jamak yang menggunakan kata nufûs sebanyak dua kali, dan jamak dalam bentuk anfus sebanyak 153 kali.

Dengan mengamati terhadap seluruh susunan kalimatnya adalah dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud nafs (jiwa, diri) adalah suatu akhlak (dzat) yang mencakup unsur fisik dan psikis. Oleh karena itu dapat mati atau tewas. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُّوَجَّلًا^ق وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ^ق
مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا^ق وَسَنَجْزِي الشُّكْرِيْنَ

Artinya: Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya

⁴³ Muhammad Ismail Ibrahim. *Mu'jam al-Fazh wa al-A'lam al-Qurāniyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al'Arabi. t.th. Hlm. 213-214.

pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.⁴⁴ (Q.S. 3/Ali Imran: 145)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.⁴⁵ (Q.S. 3/Ali Imran: 185)

Secara umum dapat dikatakan bahwa nafs itu mencakup aspek fisik dan psikis. Nafs tidak sinonim dengan ruh yang merupakan rahasia (*sirr*) kehidupan. Demikian juga kata nafs tidak sinonim dengan jasad (tubuh, raga). Hanya yang dapat mendekati kebenaran ialah nafs adalah jiwa (*dhamir*) atau unsur psikis manusia, berdasarkan bukti-bukti berupa nash-nash Al-Qur'an yang tegas, misalnya dalam ayat-ayat berikut:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: Aku bersumpah demi hari Kiamat, aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).⁴⁶ (QS. 75/Al-Qiyamah: 1-2)

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ

Artinya: Bahkan, manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri.⁴⁷ (QS. 75/Al-Qiyamah: 14)

⁴⁴ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 68

⁴⁵ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 74

⁴⁶ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 577

⁴⁷ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 577

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Anggota badan manusia menjadi saksi atas perbuatan yang telah mereka lakukan.⁴⁸ (QS. An-Nūr (24): 24)

Dalam Al-Qur'an, kata nafs diberi sifat “tenang” atau “diridhai” tuhan, juga ada yang diberi sifat rendah diri dan takut kepada Allah, yakin akan kebenaran, mengalahkan diri sendiri, menipu, dengki, benci, dan bimbang, ragu-ragu. Ada nafs yang berhubungan dengan keimanan, kekufuran, hidayah dan kesatuan. Juga berhubungan dengan hal khianat, kefasikan dan ketakwaan. Al-Qur'an tidak mempergunakan kata jasad (tubuh, raga) atau jism dalam rangkaian pembicaraan tentang pembalasan atau hisab (perhitungan amal). Seolah-olah Al-Qur'an sengaja menghindari penggunaan kata jasad atau jisim (bentuk fisik) dalam pembicaraan tentang akhirat. Hal itu menunjukkan bahwa masalah pahala dan siksa tidak semata-mata berkaitan dengan jisim (fisik) saja tapi juga berkaitan dengan nafs (jiwa).

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ketentraman itu bersemi didada mereka dikarenakan *dzikrullah* yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah yakni Al-Quran yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya. Sungguh! bahwa dengan hanya mengingat Allah hati menjadi tentram.⁴⁹ Bahwa zikir bisa mengantar pada ketenangan jiwa, tentu saja apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. bukan sekedar ucapan dengan lidah.⁵⁰ Nabi Isa AS, pernah mengingatkan “

⁴⁸ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 352

⁴⁹ M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati. vol. 6. Hlm. 587.

⁵⁰ M. Quraish Shihab. 2006. *Wawasan Al-Quran Tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati. Hlm. 121-122.

Janganlah kalian berkumpul tanpa mengingat Allah, karena berkumpul tanpa mengingat Allah itu akan mengeraskan hati.” Semakin banyak lidah digunakan mengingat Allah, akan menjadi semakin lembut hatinya, dikaruniai dengan perasaan sayang, rahmat dan cinta.⁵¹

Muhammad Utsman Najati dalam menghadirkan Al-Qur’an sebagai terapi di tengah-tengah kompleksitas sosial yang berpotensi memunculkan berbagai gangguan kejiwaan, dengan kadar atau tingkatan yang berbeda-beda yaitu dengan menghimpun hakikat dan konsep kejiwaan yang ada dalam Al-Qur’an. Adanya pengubahan pikiran dan sikap yang ada pada manusia ini berkaitan dengan firman Allah yang artinya : *“sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”*.

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ أَنْ لَا يُغَيِّرَ مَا بِقَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
 وَّالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁵²
 (Q.S al-Ra’d (13) : 11)

⁵¹ Hamza Yusuf. *Hatiku Surgaku*. Hlm. 272.

⁵² Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 250

Al-Qur'an sebagai terapi mengubah kecenderungan manusia dan tingkah laku manusia, memberi petunjuk kepada manusia, mengubah kesesatan dan kebodohan, mengarahkan manusia pada jalan yang lebih baik dan bagus bagi manusia, dan membekali manusia dengan pikiran-pikiran baru tentang tabiat manusia dan misi dalam kehidupan, nilai-nilai, moral dan ideal-ideal kehidupan yang baru.⁵³

Menurut penulis, upaya Utsman Najati untuk memperkenalkan Al-Qur'an ke dalam pengobatan gangguan jiwa mengubah pikiran, sikap, kebiasaan dan perilaku pasien melalui proses pembelajaran. Ketenangan, keamanan, dan ketenangan dapat terwujud dalam diri orang beriman karena keimanan yang benar kepada Allah menuntunnya kepada tujuan dan keinginannya di bawah pengawasan dan perlindungan Allah.

C. Konsep Jiwa (Perspektif Muhammad Utsman Najati)

Kajian tentang jiwa justru mendapat perhatian penting hal ini berbeda halnya dengan tradisi keilmuan islam. Banyak ulama kaum sufi dan filosof muslim ikut berbicara tentang jiwa mereka menganggap bahwa jiwa merupakan bagian yang lebih dahulu diketahui oleh manusia. Jiwa dapat mendidik keimanan, islam dan juga ihsan karena jiwa merupakan salah satu hal yang penting yang ada pada diri manusia. Jiwa merupakan bagian metafisika yang dapat menggerakkan aktivitas fisik manusia. Antara jiwa dan jasad keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan akan tetapi peran jiwa lebih banyak mempengaruhi jasad. Manusia diciptakan dalam keadaan bentuk yang sempurna dan tumbuh berkembang secara

⁵³ Muhammad Utsman Najati. *Loc.Cit*

berkala menghendaki perbaikan secara menyeluruh, dan menjadikan jiwa sebagai yang utama. Alasan kenapa risalah para Nabi tetap kekal dan sanggup mewarnai hidup orang-orang yang beriman adalah karena “jiwa manusia“ dijadikan titik sasarannya dan poros pembinaannya dengan berasaskan firman Allah SWT dalam surah Asy- Syam ayat 7-9:⁵⁴

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya:“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu”.⁵⁵ (Qs.Asy-Syams:7-9)

Beriman kepada Allah SWT dapat mengantarkan manusia agamis memiliki kekuatan rohani yang dapat menyikapi beban kehidupan yang banyak dialami oleh orang-orang yang hidup pada era modern, yang telah dikuasai oleh kecenderungan yang tinggi terhadap materi. Hal tersebut membutuhkan siraman rohani guna menghilangkan tekanan dan rasa cemas (yang dapat menyebabkan penyakit kejiwaan).

Hubungan psikologi dalam bimbingan dan konseling adalah hubungan saling membantu, yaitu interaksi antara individu (konseli) dengan pembimbing (konselor) yang merupakan kondisi yang membantu individu untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Jika diperhatikan dengan seksama, bimbingan dan konseling pada dasarnya bersifat psikologis. Bimbingan dan konseling berbeda dengan teori atau

⁵⁴ Najamuddin Dan Mardianah. 2013. *Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Al- Qura'an*. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri Tembilahan. Jurnal Al- Afkar. Vol. 2. Hlm. 6

⁵⁵ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 595

konsep-konsep psikologis. Bimbingan dan konseling menawarkan individu sebagai pengalaman belajar baru baik sebagai hubungan yang saling membantu maupun sebagai proses psikologis.

Menurut Muhammad Utsman Najati Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia, mengajak pada akidah tauhid, mengajarkan nilai-nilai dan metode-metode baru dalam berpikir, serta membentuk perilaku yang baik, agar manusia dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat.⁵⁶

Allah SWT berfirman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا⁵⁷

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan yang lebih lurus) dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala besar.”⁵⁷ (Qs. Al-Israa' [17]:9)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁵⁸ (Qs. Yunus [10]: 57)

⁵⁶ Najati, Muhammad Usman. 2005. *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam. Hlm. 261.

⁵⁷ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 282

⁵⁸ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 215

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.”⁵⁹ (Qs. Al Israa' [17]: 82)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “Katakanlah, Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.”⁶⁰ (Qs. Fushshilat [41]: 44)

Istilah jiwa itu sendiri dalam bahasa arab disebut dengan nafs yang secara kebahasaan dapat diterjemahkan menjadi jiwa atau diri, dalam bahasa Inggrisnya adalah *soul* atau *spirit*. Secara terminologi kata jiwa dapat merujuk kepada beberapa pendapat ulama dan filsuf muslim. Para filsuf muslim seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina dan al-Ghazali mereka sepakat memaknai nafs adalah kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik⁶¹ Maksud atau makna dari definisi diatas adalah sebagai berikut:

1. Makna dari ‘kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah’ adalah bahwa manusia baru dikatakan menjadi manusia yang sempurna diketika manusia tersebut menjadi makhluk yang bertindak.

⁵⁹ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 290

⁶⁰ Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 481

⁶¹ Wildan, T. 2017. *Konsep Nafs (Jiwa) dalam Alquran*. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 2(2), 246-260.

Dikarenakan jiwa merupakan bagian kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik material.

2. Maksud dari kata mekanistik adalah bahwa badan atau fisik manusia menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, seperti tangan, kaki, pendengaran, dan lain-lain yang merupakan bagian dari anggota tubuh manusia.
3. Makna memiliki kehidupan yang energik adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ^{٦٢}

Artinya Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal, Menyebut nama Allah Swt. di sini berarti menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakan-Nya.62 (QS. Al-Anfal [8]:2)

Dalam pandangan Muhammad Utsman Najati Jiwa merupakan sesuatu yang ghoib dimana manusia tidak bisa melihatnya secara langsung, namun bisa merasakannya, keberadaanya bisa diketahui melalui petunjuk dari tuhan dan bisa dipelajari dari Al-Qur'an dan Sunnah. Jika kita tidak memperelajari dari petunjuk tuhan maka itu hanya seperti dugaan yang sifatnya tidak ditemukan kebenarannya. Dalam filsafat Islam salah satunya membahas mengenai jiwa menjadi tujuan dari seseorang untuk menjadikan hidupnya tenang. sumbangan pemikiran para filosof muslim yang berusaha menfilter dari pemikiran para

⁶² Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma examedia Arkanlema. Hlm. 177

filosof Yunani yang kemudian dimodifikasi dengan formulasi baru sesuai ajaran Islam. Mengenai pemikiran filsafat, Para filosof Muslim di satu sisi terpengaruh oleh cara berfikirnya para Barat di sisi lain tidak begitu saja menerimanya langsung secara keseluruhan dan menggunakan elemen *worldview*. Mereka secara intens berupaya memadukan antara agama dengan logika, wahyu dan filsafat dengan logika rasio. Perpaduan antara bahasa langit dan bahasa bumi ini telah dikenal dengan sedemikian rupa, sehingga membentuk seperangkat ilmu dengan metode logisnya yang khas pada masa perkembangan pemikiran rasional dalam Islam.⁶³

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang hidup di muka bumi sebagai pemimpin dan pengatur kehidupan, manusia juga disebut nafs dalam Al-Qur'an, yang mempunyai arti bahwa manusia hidup di dunia bersamaan dengan nafs yang menempel pada tubuhnya. Dan dengan adanya nafs tersebut dapat menunjukkan apakah manusia tersebut dapat mengendalikannya atau tidak. Bahwa setiap nafs itu tergadai dengan amalnya di sisi Allah dari terikat dengannya, maka nafs itulah sebagai jaminan (rahinah) baik nafs itu kafir maupun mukmin, durhaka atau taat.⁶⁴ Nafs di sini diartikan sebagai nafs yang memiliki jaminan bahwa yang diusahakan seseorang akan memberi pengaruh terhadap nafs orang tersebut.

Jiwa dapat diklasifikasikan menurut beberapa teori, antara lain: Pertama, teori yang menganggap jiwa sebagai substansi khusus, berlawanan dengan substansi

⁶³ Kusuma, A. R. 2022. *Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 14 (1), 61-89.

⁶⁴ Fazlurrahman. 1983. *The Quranic Foundation And Structure Of Muslem Society*, Bandung: Risalah. Hlm. 363.

material, dan karena itu memiliki jiwa dan tubuh. Kedua, Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan. Ketiga, Teori yang memandang jiwa jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup. Keempat, Teori yang menyamakan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku.⁶⁵ Dari semua pengertian yang telah disebutkan, bahwa nafs atau jiwa bukan fisik tetapi metafisik.

Menurut Ibn Hazm jiwa bukan substansi tapi ia adalah non-fisik. Jiwa mempersepsikan semua hal, mengatur tubuh, bersifat efektif, rasional, memiliki kemampuan membedakan, memiliki kemampuan dialog dan terbebani. Jiwa adalah letak munculnya berbagai perasaan, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya.⁶⁶ Ikhwan Al-Shafa mendefinisikan jiwa sebagai substansi ruhaniah yang mengandung unsur langit dan nūrāniah, hidup dengan zatnya, mengetahui dengan daya, efektif secara tabiat, mengalami proses belajar, aktif di dalam tubuh, memanfaatkan tubuh serta memahami bentuk segala sesuatu.⁶⁷ Menurut Ibn Taimiyah jiwa tidaklah tersusun dari substansi-substansi yang terpisah, bukan pula dari materi dan forma. Jiwa bukan fisik dan bukan pula esensi yang merupakan sifat yang tergantung pada yang lain. Sesungguhnya jiwa berdiri sendiri dan tetap ada setelah terpisah dari badan ketika kematian.⁶⁸

⁶⁵ Louis O. Kattsoff. 1986. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soeyono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I. Hlm. 301.

⁶⁶ Muhammad Ustman Najati. *Al-Dirāsāt*. Hlm 149.

⁶⁷ *Ibid.* Hlm 98.

⁶⁸ Muhammad ustman najati. *Jiwa dalam pandangan para filosof muslim*, bandung. Pustaka hidayah. 2002. Hlm 42

Menurut Ibnu Sina jiwa adalah substansi ruhani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, sehingga dengan keduanya ia bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.⁶⁹ Menurutnya hal terpenting yang diwasiatkan oleh agama adalah rasa cinta dan tolong menolong terhadap tetangga. Orang yang enggan membantu orang lain sebenarnya telah menancapkan kesulitan dan masalahnya sendiri. Hal yang dituntut dalam kehidupan manusia ialah cara menjadi seorang pekerja yang produktif dan dicintai orang lain dengan cinta sebenarnya, demikian juga dengan pernikahan.

Adnan Syarif, seorang pakar psikologi Islam kontemporer mengemukakan perbedaan antara jiwa dan ruh berdasarkan penelitian dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran. Menurut Adnan Syarif, jiwa bukanlah ruh. Jika jiwa adalah ruh, maka apa yang pergi ke alam barzah ketika manusia mati? Siapa pula yang memohon kepada Allah SWT agar dikembalikan kepada kehidupan dunia setelah manusia itu mati. Sedangkan ruh adalah substansi yang menjadi unsur penyebab dan penggerak pertama bagi segala kehidupan. Pusat ruh tersebut terdapat dalam kalbu (hati). Dari kalbu, ruh tersebut tersebar melalui darah kepada setiap sel-sel tubuh sehingga muncullah kehidupan di dalamnya. Jadi kalbu merupakan stasiun transmisi utama. Jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh manusia, demikian pula sebaliknya. Jadi ruh merupakan inti, ia saling berinteraksi secara erat dengan akal dan jiwa. Jiwa merupakan sumber seluruh emosi, gejala psikis, serta refleksi yang

⁶⁹ Ibn Sina. 2009. *Ahwal al-Nafs: Risalah fi Nafs wa Baqa'iha wa Ma'adiha*. Terj. Psikologi Ibn Sina. Bandung: Pustaka Hidayah. Hlm. 182.

bersifat fisik terhadap tubuh.⁷⁰ Sementara itu, akal yang memiliki kemampuan berfikir dan otak sebagai alatnya diberi tugas kepemimpinan oleh Allah untuk menunjuki jalan kebenaran dan merealisasikan berbagai keinginan dan dorongan kejiwaan.

فِي سَوْدَاءٍ نُكْتَةٌ كَانَتْ أَذْنَبَ إِذَا الْمُؤْمِنِ إِنَّ

قَلْبِهِ

Artinya: “Sesungguhnya orang beriman itu, kalau berdosa, maka akan terbentuk bercak hitam di qalbunya”.(HR Ibnu Majah).

Qalbu yang dimaksud dalam hadits itu adalah qalbu ruhani. Ruh (jiwa) memiliki inti, itulah qalbu. Karena ruh (jiwa) adalah wujud yang tidak dapat dilihat secara visual (*intangibile*) maka qalbu yang menjadi inti (sentral) ruh ini pun qalbu yang tidak kasat mata. Dalam bahasa Indonesia qalbu ruhani disebut dengan “hatinurani”. Mungkin karena dianggap terlalu panjang dan menyulitkan dalam pembicaraan, maka orang sering menyingkatnya menjadi hati saja. Padahal ada perbedaan besar antara hati dengan hati nurani sebagaimana berbedanya mata dengan mata kaki.⁷¹ Rasulullah SAW pernah bersabda: Ingatlah, dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Kalau segumpal daging itu baik, maka akan baiklah seluruh tubuhnya. Tetapi, bila rusak, niscaya aka rusak pula seluruh tubuhnya. Segumpal daging itu bernama qolbu.” (HR Bukhari dan Muslim). ‘Hati’ atau qalbu inilah sebenarnya pangkal keindahan dan kemuliaan. Kunci keindahan

⁷⁰ Teuku Wildan. 2017. *Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qu’an*. Jurnal At-Tibyan. Hlm. 252

⁷¹ Ramadhan Lubis. 2023. *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur’an*. Jilid II.

yang sesungguhnya adalah kemampuan seseorang merawat serta memperhatikan kecantikan dan keindahan hati.

Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud Qalb adalah sesuatu yang mendasar bagi manusia, sesuatu yang tidak dapat dilihat karena tidak terlihat oleh mata. Qalb adalah hakekat diri kita, di dalam hati timbul pengertian dan sifat. Karena terkadang hati tidak stabil, terkadang kita sedih, terkadang kita bahagia. Hati adalah hakikat dari akal, hati adalah nama lain dari akal, yang merupakan hakikat dari manusia itu sendiri. Hati manusia itu bisa menjadi kotor apabila hati itu dipengaruhi sifat-sifat tercela, karena manusia dijadikan dari dua unsur, unsur materi dan unsur ruhani. Unsur materi cenderung kepada kesenangan materi, keduniaan. Karena itu terkadang manusia yang dipengaruhi oleh kecintaan dunia, akan berimplikasi kepada munculnya kecintaan manusia kepada harta dan tahta, dan akan menimbulkan beberapa sifat tercela, sombong, kikir, tamak, dan egois.

Menurut Al-Ghazali yang dapat menciptakan kemampuan psikis dan spiritual manusia hanya jiwa, oleh karena itu dari seluruh unsur penyusun yang ada, jiwa merupakan hakikat dari seluruh unsur manusia. Al-Ghazali meyakini bahwa manusia lebih cenderung beradaptasi dengan perkembangan zaman. Al-Ghazali juga mendukung banyak doktrin yang menunjukkan bahwa pusat pengalaman manusia sebenarnya bisa berada pada materi yang berdiri sendiri sebagai substansi yang mandiri. Jiwa juga memiliki fungsi dan bakat. Hakikat keberadaan jiwa manusia tidak terpisah melainkan seluruh organ di seluruh tubuh manusia. Dengan

jiwa ini manusia memiliki kemampuan untuk merasakan dan bergerak secara fisik.⁷²

Mulla Sadran mendefinisikan jiwa sebagai *entelechy* badan. Menurutnya, *entelechy* adalah asas yang memberi bentuk pada substansi, yang pada makhluk hidup dapat dinamakan dengan jiwa atau *psyche*. Oleh sebab itu, manakala jiwa itu tidak bersifat abadi, dalam arti bermula, maka jiwa tidak dapat dipisahkan dari materi. Untuk mengatakan bahwa itu terpisah dan bebas dari materi hanyalah dengan menyakini adanya pra-eksistensi jiwa.⁷³ Selanjutnya ia menjelaskan bahwa hubungan antara jiwa dengan badan berbeda antara hubungan daya fisik biasa dengan materinya. Jiwa bekerja di dalam materi melalui penghubung yang berupa daya yang berada di bawahnya. Jadi jiwa adalah *entelechy* badan jasmaniah yang bekerja melalui jurusan yang disebut organ. Namun menurutnya organ yang dimaksud bukanlah secara fisik. melainkan jurusan atau cara yang dengan perantarnya jiwa dapat bekerja seperti selera makan, serta nutrisi dan pencernaan.⁷⁴ Plato menambahkan tentang kebakaan jiwa tetapi tidak memberi detail-detail yang jelas mengenai cara kebakaannya. Ia menganggap jiwa sebagai prinsip yang menggerakkan dirinya sendiri dan oleh karenanya juga dapat menggerakkan badan. Ia mengatakan bahwa sesudah kematian semua jiwa akan akan diadili, mereka yang hidup dengan baik akan dibawah ke “pulau-

⁷² Muhammad Nuruttamam Al-Amin, Dan Ahmad Zahro.2022. *Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 7. Hlm 1928

⁷³ Jalalludin. 2020. *Psikologi Islam*, 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁷⁴ Hasyimsyah Nasution.1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama

pulau yang bahagia”, sedangkan mereka yang hidup jahat akan menderita siksaan untuk selama-lamanya.⁷⁵

Menurut Abdul Khaliq berpendapat bahwa Kesehatan jiwa adalah kondisi logis mental yang bersifat relative, yang tersusun dari perasaan-perasaan yang diinginkannya (Bahagia, ridha, tenang, aman) dan sikap menerima realitas hidup (yang disertai dengan kecenderungan aktif, energik, dan bugar). Dalam kondisi seperti ini, tingginya tingkat presentasi adaptasi psikologi dan sosial dapat terealisasi dengan munculnya kecendereungan interaksi sosial yang baik. Menurut Al Habith Ketika mendefinisikan Kesehatan jiwa mengungkapkan bahwa Kesehatan jiwa adalah kondisi adaptasi yang sinergis antara tugas jiwa yang bervariasi dengan kemampuan menghadapi krisis jiwa yang sering mendera manusia. Kemudian muncul perasaan positif dalam bentuk perasaan Bahagia dan ridha.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya dan merugilah orang yang mengotorinya.” (HR.Bukhari-Muslim)

Menurut pendapat penulis, ada pertimbangan bagi semua orang ketika mempertimbangkan kemampuan untuk menerima ilham dan bimbingan. Setiap orang diberitahu jalan mana yang baik, buruk, berbahaya, membawa kesialan, jadi seseorang tidak boleh pergi, dan jalan mana yang baik membawa keberuntungan di

⁷⁵ Dr. K. Bertens. 1995. *Sejarah Filsafat Yunani*. Cet.XII. Yogyakarta: Kanisius. Hlm.112-113

dunia ini dan selanjutnya. Itu adalah tanda cinta Allah kepada hambanya. Dan jiwanya akan dibersihkan dari penyakit yang mengancam kesehatannya. Penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa adalah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, mengingkari kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau dengki, dengki, benci, dendam, sombong terhadap sesama, dan lain-lain. Bahkan jika jiwa tidak murni karena kemusyrikan, ketidakpercayaan atau kemunafikan. Seorang mukmin harus selalu berjuang untuk kemurnian eksternal (jasmani) dan internal (spiritual) dan tidak menajiskannya. Karena kenajisan membuka semua pintu ke berbagai kejahatan (penyakit), yang besar dan kuat. Jadi jika menyangkut orang yang memiliki kemampuan (bakat) yang berbeda untuk berbuat baik atau menghindari kejahatan, beruntung seseorang yang memiliki waktu untuk berkembang tidak menuruti keinginannya. Dan mereka akan kecewa atau kehilangan orang yang menempatkan dirinya dalam keadaan najis dan kufur karena ingin memuaskan nafsunya.⁷⁶

D. Perkembangan Psikologi Islam Dalam Pemikiran Muhammad Utsman Najati

Muhammad Utsman Najati berkecimpung dalam dunia psikologi sehingga karya-karya yang telah beliau rintis diwarnai oleh permasalahan psikologi khususnya psikologi Islam. Utsman Najati merupakan salah satu pemikir yang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya di bidang psikologi dalam perspektif Islam. Ketika manusia mengalami ketidakseimbangan dalam diri dampaknya manusia maupun hewan dalam menjalani hidup atau kesehariannya

⁷⁶ M. Saril dan Titi Lusiyati. 2014. *Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an*. Jurnal al-Fath. Studi Dalam Tafsir Al-Alusi.

tidak selaras dan tidak seimbang. Adanya ketidakseimbangan ini motif yang Allah amanah dalam diri kedua makhluk itu memberikan dorongan untuk memenuhi kebutuhan sampai mencapai posisi seimbang baik dengan jalan mengurangi atau menambah kebutuhan.

Menurut Purwakania, psikologi Islam memiliki berbagai sumber diantaranya alquran dan hadis. Sumber al-Qur'an dan hadis terdapat ayat-ayat yang menceritakan keadaan jiwa orang-orang beriman, orang-orang kafir, sikap serta tingkah lakunya. berbagai cerita tentang sahabat Nabi Muhammad Saw juga menjadi sumber yang sangat berharga. Psikologi Islam tidak hanya berdimensi ilmu jiwa secara psikologis, tetapi juga ilmu dalam hubungannya dengan Allah Swt.⁷⁷ Menurut Mujib dan Mudzakir, psikologi Islam dan psikologi Barat memiliki karakteristik tersendiri. Psikologi Islam, banyak mengungkap masalah-masalah *quraniyah* atau *dinnullah*, sedangkan psikologi Barat banyak mengungkap masalah-masalah *kauniyah* atau *sunnatullah*, terutama yang berkaitan dengan jiwa.⁷⁸

Menurut Abdul Mujib, psikologi Islam adalah salah satu pendekatan studi dalam memahami kejiwaan dan perilaku manusia yang berdasarkan konsep tauhid, dengan cara integrasi ilmu dan iman.⁷⁹ Utsman Najati

⁷⁷ Aliah B. Purwakani. 2012. *Psikologi Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan: Epistemologi dan Pengembangan di Masa Depan*, Jurnal Psikologi, Vol. V. No. 1. Hlm. 4

⁷⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta. Rajawali Pers. Hlm. XVI.

⁷⁹ Iredho Fani Reza. 2015. *Mengatasi Kerentanan Stres Melalui Coping Religius Studi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 22

mengungkapkan motivasi yang dimiliki manusia yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana banyak diungkapkan oleh para ahli bahwa motif pada manusia secara umum terbagi menjadi dua yaitu fisiologis dan psikologis.

Utsman Najati membagi tiga konsep jiwa berdasarkan pengkajian terhadap ayat Al-Qur'an.⁸⁰ Pembagian tiga konsep jiwa menurut Najati yaitu, pertama, jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan disebut dengan nafsu ammarah, kedua, jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri disebut dengan nafsu lawwamah, ketiga, jiwa yang tenang disebut dengan nafsu mutma'innah.

Penentuan pembagian tiga konsep jiwa menurut Utsman Najati merupakan proses dari pengembangan atau modifikasi teori psikologi yang sudah mapan, yaitu menggunakan pendapat Sigmund Freud yang membagi tiga konsep jiwa yaitu id, ego dan superego. Id dalam pendapat Freud adalah bagian dari jiwa yang berisikan insting yang keluar dari tubuh. Id mengikuti "prinsip kesenangan" dan selalu menginginkan permuasan tanpa terlebih dahulu memperhatikan logika, moral atau realitas. Id dengan makna ini menurut Najati serupa dengan konsep jiwa nafsu ammarah.⁸¹ Sedangkan superego adalah bagian dari jiwa yang terbentuk melalui pengajaran yang didapat individu dari kedua orang tua, guru, serta dari nilai-nilai budaya dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Freud berpendapat bahwa superego mencerminkan karakter manusia yang luhur. Dalam pengertian ini, menurut Najati serupa dengan konsep jiwa nafsu lawwamah.

⁸⁰ Muhammad Utsman Najati. *Al-Qur'an wa Ilm an-Nafs*. Hlm. 255-259

⁸¹ Muhammad Utsman Najati. *Al-Qur'an wa Ilm an-Nafs*. Hlm. 257

Sedangkan ego adalah komponen dari jiwa yang memegang kendali keinginan-keinginan instingnya yang muncul dari id dan menguasainya. ego berfungsi sebagai pengontrol terhadap apa yang diinginkan oleh id, dengan memperhatikan “prinsip realita” atau alam eksternal yang meliputi hukum-hukum, nilai-nilai, akhlak dan pengajaran agama. Dalam pendapat Freud, ego melakukan kompromi antara id, realita alam eksternal dan superego. Apabila ego berhasil dalam fungsi komprominya, maka akan memungkinkan bagian manusia merealisasikan keseimbangan, keadilan dan kesehatan psikologis.⁸²

Menurut Utsman Najati, keserupaan antara hasil yang dihasilkan oleh kesuksesan ego dalam fungsinya dan apa yang direalisasikan bagi seseorang berupa keseimbangan serta kebahagiaan dan kondisi nafsu mutma’innah yang dicapai oleh seseorang dengan menguasai hawa nafsunya dan dengan realisasi keseimbangan antara tuntutan-tuntutan jasmani serta rohaninya, dengan memperhatikan “prinsip realitas” yang ditentukan oleh sistem kehidupan dalam masyarakat Muslim dari menjalankan ibadah-ibadah wajib, amar ma’ruf dan nahi munkar, serta beramal saleh dan mengikuti kaidah-kaidah akhlak Islamiah.⁸³

Sebagaimana pendapat Utsman Najati yang menyatakan bahwa Al-Qur’anul al-Karim banyak sekali mengandung ayat-ayat yang menggambarkan watak kejadian manusia, mendeskripsikan kondisi-kondisi psikologis yang

⁸² Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur’an wa Ilm an-Nafs*. Hlm. 257-258

⁸³ Muhammad Utsman Najati. *Al-Qur’an wa Ilm an-Nafs*. Hlm. 258

berbeda-beda dan sekaligus menjelaskan sebab-sebab distorsi serta sakitnya dan cara-cara pembimbingan, pendidikan, serta penyembuhannya. Itu semua adalah perkara yang wajar terdapat dalam kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt, untuk memberi petunjuk kepada manusia mengarahkannya, mendidiknya dan mengajarkannya.⁸⁴

Penulis mengemukakan bahwa melalui sumber Al-Qur'an dan hadis, mengkaji konsep-konsep kejiwaan serta hakikat-hakikat yang berhubungan dengan kehidupan psikologis manusia, dengan harapan dapat membangun konsep psikologi Islami yang benar tentang manusia, konsep yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian-kajian baru dalam psikologi, yang dapat menghasilkan mazhab baru dalam psikologi yang disebut dengan psikologi Islam.⁸⁵ Ketika manusia mengalami ketidakseimbangan dalam diri dampaknya manusia maupun hewan dalam menjalani hidup atau kesehariannya tidak selaras dan tidak seimbang. Adanya ketidakseimbangan ini motif yang Allah amanah dalam diri kedua makhluk itu memberikan dorongan untuk memenuhi kebutuhan sampai mencapai posisi seimbang baik dengan jalan mengurangi atau menambah kebutuhan

⁸⁴ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa Ilm an-Nafs*. Hlm. 18

⁸⁵ Muhammad Utsman Najati. *Al-Hadis an-Nabawiy wa Ilm An Nafs*. Hlm. 235

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Utsman Najati Dalam Psikologi Islam). Yang telah di jelaskan diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari penjelasan konsep jiwa dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa jiwa (nafs) mengacu pada akhlak (dzat) yang meliputi unsur jasmani dan rohani sehingga dapat mati. Kata jiwa tidak sama dengan badan atau jasad, hanya saja dapat mendekati kebenaran yaitu Nafs adalah jiwa atau unsur psikis manusia. Dalam Al-Qur'an, jiwa diberi sifat tenang atau diridhoi Allah. Ada pula yang diberi sifat rendah hati dan takut kepada Allah, yaitu jujur, merusak diri sendiri, curang, cemburu, benci dan bimbang. Karena ada jiwa yang diasosiasikan dengan penipuan, kemaksiatan dan kesalehan, Al-Qur'an tidak menggunakan kata "tubuh" dalam beberapa diskusi balas dendam atau hisab, seolah-olah Al-Qur'an melarang penggunaan kata "tubuh". dalam Pembahasan secara sadar menghindari kehidupan setelah kematian. Hal ini menunjukkan bahwa masalah pahala dan hukuman tidak hanya mempengaruhi fisik, tetapi juga jiwa.
2. Konsep jiwa adalah sesuatu yang ghaib, dimana tidak bisa langsung dilihat tapi bisa dirasakan, keberadaannya bisa diketahui melalui petunjuk Allah, dan dipelajari dari Al-Qur'an. dan sunnah. Jika kita tidak belajar apa-apa dari bimbingan Tuhan, itu hanya asumsi, yang sifatnya tidak dapat dianggap

benar. salah satunya memperlakukan jiwa sebagai tujuan manusia untuk hidup damai. Terlepas dari kecenderungan banyak filosof Muslim untuk memohon pemahaman filosof Yunani seperti Aristoteles, Plato dan lain-lain. Namun, konsep yang dikembangkannya kemudian dimodifikasi dengan formula baru yang berlandaskan pada pandangan Islam, sehingga apa yang disampaikan tidak bersumber dari ajaran Islam. Pengertian jiwa yang berbeda-beda pada dasarnya ingin mengetahui kebenaran mutlak yaitu Sang Maha Pencipta. Baik para sufi maupun filosof Islam, yang berbeda pandangan tentang jiwa dalam perdebatan tersebut, sebenarnya memiliki satu kesamaan, yaitu bahwa jiwa adalah bagian yang tidak terlihat yang menggerakkan tubuh manusia, yang berasal dari Tuhan dan bersifat murni ruhani dan spiritual, harus sehat secara rohani.

3. Al-nafs atau jiwa dalam konsep Psikologi Islam merupakan pemeran utama untuk mengorganisasikan seluruh potensi diri manusia. Dalam menjalankan tugasnya, jiwa memiliki dua perangkat utama yaitu akal dan kalbu. Akal adalah dimensi rasional yang diperlukan oleh jiwa untuk memahami segala sesuatu dalam konteks logika. Sedangkan kalbu adalah dimensi afektif yang diperlukan oleh jiwa untuk mencermati segala informasi dengan kelembutan rasa. Akal dan kalbu adalah dua dimensi yang sangat berpengaruh terhadap kondisi jiwa. Bila akal dan kalbu dapat diselaraskan maka terjadi kekompakan dalam kerja jiwa. Hal tersebut akan menjadi jiwa memiliki ketenangan dan daya tahan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam konteks beribadah misalnya, bila seseorang menjalankan ibadah dengan kekompakan pikiran dan perasaan, maka akan

menumbuhkan ketenangan dan kekuatan untuk menjalankan ibadah. Setiap rangkaian ibadah menjadi terasa ringan disebabkan tidak adanya konflik internal dalam jiwa seseorang.

B. Saran

Memahami konsep al-Qur'an dalam kajian kesehatan jiwa menurut konsep psikologis yang mempengaruhi seluruh perilaku manusia tidak sama dengan menulis karya atau buku. Untuk memenuhi skripsi ini, diperlukan kontribusi yang cukup luas, di mana setiap peserta mampu memahami dan mempelajari studi psikologi dan isinya. lengkap dengan metode yang memungkinkannya beradaptasi dengan kehidupannya. Sesuai keinginan dan saran penulis dalam penelitian ini, teori dapat dikembangkan dari tataran teoretis ke tataran praktis sedemikian rupa sehingga setiap orang dapat memahami potensi psikologisnya. Dengan demikian, setiap orang yang mampu mewujudkan potensi tersebut merupakan kebaikan yang hakiki untuk menciptakan kebahagiaan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

L

A

M

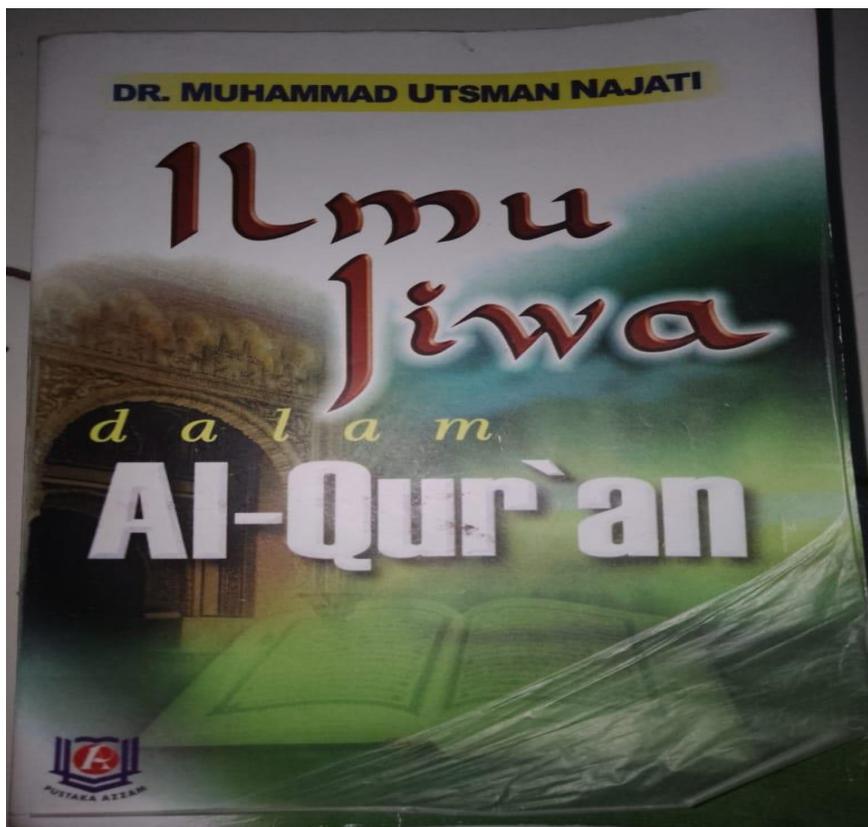
P

I

R

A

N



Volume 2 No. 2, Desember 2017
 P ISSN 2442-594X | E ISSN 2579-5708
<http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>

KONSEP NAFS (JIWA) DALAM ALQURAN
Concept Of Nafs (Soul) In The Qur'an

Teuku Wildan
 Kandidat Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 wildanlgs@gmail.com

Abstrak

This article discusses the *nafs* (soul) in the Qur'anic Perspective. The concept of the Qur'an regarding the best *nafs* is to refer to the human side in a potentially good way, resulting in good behavior. In the sense of a positive *nafs* who can always control himself from his desires to goodness. Not a few verses in the Qur'an that encourage humans to maintain the sanctity of lust and not dirty it. And it can be concluded that humans are endowed with *nafs* by Allah, with the *nafs* that humans can live to function as they should. With *nafs*, man works. And with the *nafs* is human worship

Keywords: *Nafs al-muthmainnah, Nafs al-Mulhamah, Nafs al-Radhiyah*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang nafs (jiwa) dalam Perspektif Alquran. Konsep Alquran mengenai nafs yang terbaik adalah merujuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik, menghasilkan perilaku yang baik pula. Dalam arti nafs positif yang selalu dapat mengendalikan diri dari nafsunya menuju kebaikan. Tidak sedikit ayat dalam Alquran yang menganjurkan manusia agar memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya. Dan dapat disimpulkan bahwa manusia dianugerahi nafs oleh Allah Swt, dengan nafs itulah manusia dapat hidup menjalankan fungsi sebagai mana mestinya. Dengan nafs manusia belajar. Dengan nafs manusia bekerja. Dan dengan nafs manusia beribadah

Kata Kunci: *Nafs al-muthmainnah, Nafs al-Mulhamah, Nafs al-Radhiyah.*

Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles

Amir Reza Kusuma

Universitas Darussalam Gontor

E-mail: amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract: Kajian tentang Jiwa menurut Ibnu Sina menjadi perhatian karena menjadi rujukan bagi beberapa muslim lainnya, Banyak para tokoh menguraikan keberadaannya. Namun dalam kajian, anggapan para filosof Muslim dalam menguraikan masalah hanya menyalin ulang dari para filosof Yunani Aristoteles. Hal ini dinegasikan oleh salah satu tokoh filosof Muslim, yaitu Ibnu Sina. Ia menegaskan dalam filsafat Islam yang berasaskan wahyu berbeda dengan Yunani yang berasaskan rasio. Berangkat dari uraian tersebut makalah ini akan mengkaji konsep jiwa menurut Ibnu Sina. Kajian ini studi literatur dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Dalam pembahasan ini penulis menghasilkan tiga kesimpulan penting. Yakni Konsep Tuhan Ibnu Sina berbeda dengan Yunani (Aristoteles). Kemudian, Asal-usul jiwa berasal dari pancaran (emanasi) dari akal kesepuluh dan dibawah planet kesembilan yang darinya melimpahkan jiwa-jiwa bumi; Manusia, Hewan dan Tumbuhan. Terakhir, Jiwa Manusia bersifat kekal dan tidak ikut hancur bersama hancurnya badan. Kekekalan jiwa karena dekat dengan akal dan dikekalkan oleh Tuhan.

Kata Kunci: Ibnu Sina, Jiwa, Kekal, Aristoteles, Yunani

Abstract: The study of the Soul according to Ibn Sina is a concern because it is a reference for several other Muslims, many figures elaborate on its existence. But in the study, the presumption of Muslim philosophers in describing the problem is only copying the Greek philosopher Aristotle. This was negated by one of the Muslim philosophers, Ibn Sina. He asserts in Islamic philosophy that is based on revelation different from Greek based on ratios. Departing from the description this paper will examine the concept of the soul according to Ibn Sina. This study of literature using descriptive-analysis methods. In this discussion the author came to three important conclusions. The concept of God Ibn Sina is different from the Greek (Aristotle). Then, the origin of the soul comes from the emanation of the tenth and lower planets from which

Available at:

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah>
<http://dx.doi.org/10.21113/tasfiyah.v1i2.2485>

TASFIYAH
Jurnal Pemikiran Islam

Konsep Jiwa dalam al-Qur'an

Sahidi Mustafa*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sepakat, Segenap, Kutacane, Aceh Tenggara

Email: sahidimustafa86@gmail.com

Abstract

Basically, *Al-Qur'an* as *Huda* (Guidance) has accommodated all of concepts, but the concepts are not mentioned in detail, still in seminal concepts. Moslem scholars have role to derive the seminal concepts to the scientific concepts. At least, *al-Qur'an* has mentioned 298 times in 270 verses and in 63 chapters. The term of *nafs* has many meanings according to *al-Qur'an*, they are, self or someone, self of God, person of something, spirit, soul, totality of human and the inside of human. Human as *nafs* is not only seen from outside aspect, but also must be seen from inside of it. It is because *nafs* as a motor of the human behaviors to make changes in life. As motor of behaviors, actually, *nafs* can move the human to do goodness and badness, according to the quality of *nafs* it has.

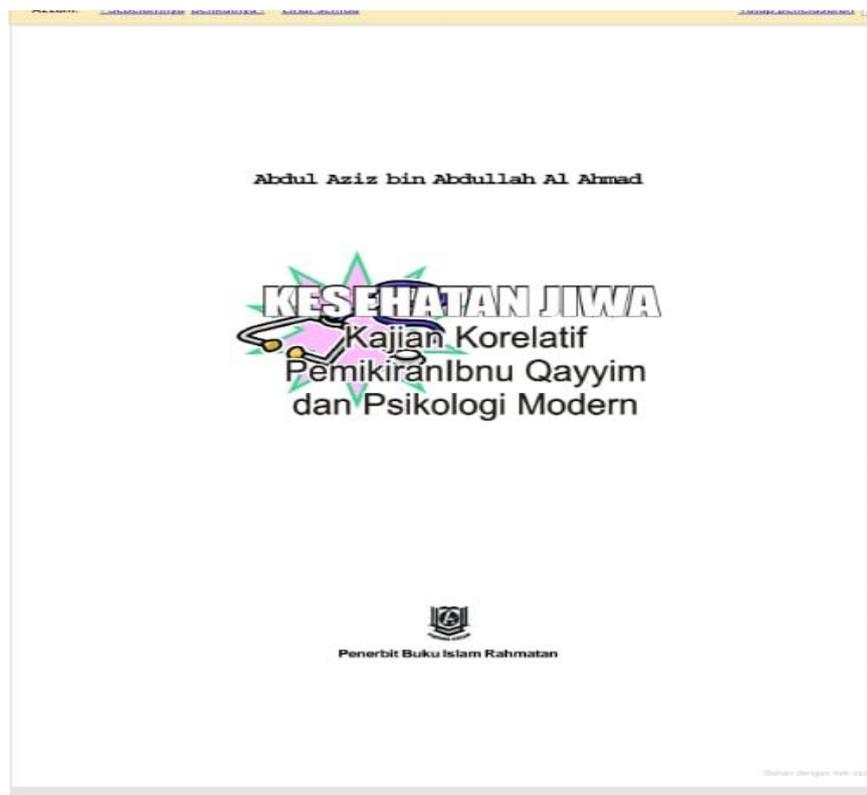
Keywords: Soul, Seminal Concept, Man, Sufi, *al-Qur'an*.

Abstrak

Al-Qur'an sebagai buda pada dasarnya telah memuat segala konsep di dalamnya, hanya saja konsep-konsep tersebut tidak disebutkan secara detail, namun masih dalam bentuk konsep seminal (seminal concept). Untuk itu tugas para ilmuan untuk menderivasinya menjadi konsep yang utuh. Seperti misalnya berkaitan dengan jiwa, *al-Qur'an* setidaknya menyebutkan term tersebut sebanyak 298 kali dalam 270 ayat yang tersebar dalam 63 surat. Dari sekian banyak penyebutan tersebut term *nafs* bermakna, diri atau seseorang, diri Tuhan, person sesuatu, ruh, jiwa, totalitas manusia dan sisi dalam manusia. Manusia sebagai *nafs* tidak hanya dilihat dari aspek luar saja, tetapi juga harus dilihat aspek dalamnya. Jiwa sebagai aspek dalam inilah yang menjadi sumber penggerak manusia menuju perubahan. Sebagai sumber penggerak tingkah laku manusia, tentu *nafs* bisa menggerakkan manusia kepada kebaikan dan keburukan tergantung tingkatan kualitas *nafs* yang dimilikinya.

Kata Kunci: Jiwa, Konsep Seminal, Manusia, Sufi, *al-Qur'an*.

*Jl. Kutacane -Medan Km.5, Kutacane, Pulo Sanggar, Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh 24651



Journal Scientific of Mandalika (JSM), Vol. 2 No. 3 April 2021, ISSN: 2745-5955.
Available online at: <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>

KAJIAN PSIKOLOGI: KONSEP JIWA DALAM MENENTUKAN KEBAHAGIAAN

Abdul Munih¹, Fahrurrazi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
fahrurrazi824@gmail.com

Abstrak

Kebahagiaan bagi manusia adalah kebutuhan yang primordial karena setiap manusia pasti membutuhkan ketenangan, ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh terkait dengan urgensi kebahagiaan bagi umat manusia. Jenis penelitian ini termasuk penelitian library research. Adapun teknik pengumpulan data terkait dengan urgensi kebahagiaan peneliti menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konsep, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa jauh dari kebahagiaan, karena kebahagiaan menjadi orientasi manusia dalam kehidupannya. Tujuan yang ingin diraih dengan penuh perjuangan. Sehingga posisi kebahagiaan bagi manusia adalah hal yang primordial.

Kata Kunci: konsepsi jiwa, manusia, kebahagiaan

Abstract

Happiness for humans is a primordial need because every human being definitely needs peace, tranquility and harmony in life. This article aims to explore further the urgency of happiness for mankind, as for this type of research, including library research research. The data collection techniques related to the urgency of the researchers' happiness used the documentation method. The data analysis used in this research is concept analysis. The results of this research show that humans cannot be far from being happy, because happiness is the orientation of humans in their lives. A goal to be achieved with full struggle. So that the position of happiness for humans is primordial.

Keywords: conception of the soul, human beings, happiness

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan entah itu di dunia maupun akhirat. Bahkan dalam proses pencarian kebahagiaan, terkadang manusia mencari kebahagiaan itu dengan cara yang baik bahkan dengan cara yang kurang etis. Bahkan ironisnya, manusia sering kali tidak peduli dengan cara yang mereka tempuh untuk mencari kebahagiaan. Seperti membeli narkoba, sabu-sabu, minuman terlarang, ganja, dan semacamnya. Padahal cara seperti itu, melanggar aturan Agama. Sedangkan agama Islam sendiri memiliki cara tersendiri dalam menggapai sebuah kebahagiaan, diantaranya, dengan bermeditasi, maupun kontemplasi serta melakukan ibadah ritual seperti sholat dan puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

Dalam perspektif filsafat (manthiq), manusia merupakan hewan yang berpikir (*Al-Insan Hayawan Al-Nathiq*). Meskipun demikian kita memiliki perbedaan yang membedakan adalah nalar intelektual. Sementara hewan tidak memiliki nalar intelektual sehingga tidak mungkin mampu berpikir layaknya manusia hal inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. Dengan nalar intelektual inilah, manusia bisa memaknai, menganalisis apa yang kita lihat, ucapan, maupun dengar nalar intelektual inilah yang nantinya bisa membuat manusia mengembangkan potensinya.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari keinginan-keinginan untuk memperoleh sesuatu yang ia dambakan dalam hidup dan tidak akan bisa terlepas dari problematika kehidupan. Apa lagi pada kehidupan peradaban sekarang, semua terasa berat dan kejam. Yang membuat semua manusia harus berjuang keras untuk melanjutkan kehidupannya bahkan membuat syurga dalam dunia ini namun hal demikian sangatlah sulit apa lagi kita pada masa-masa ini dicekam wabah penyakit yang sering disebut dengan covid-19 bahkan bukan hanya itu namun sebelumnya juga terjadi gempa bagaimana keadaan jiwa seorang tidak terguncang? maka tidak heran jika banyak terjadi bunuh diri karena

View metadata, citation and similar papers at gpr.ac.uk brought to you by CORE
provided by Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry (Universitas Islam Negeri)

JURNAL EDUKASI | p-ISSN : 2460-4917
Jurnal Bimbingan Konseling | e-ISSN : 2460-5794

Jurnal Edukasi
Vol. 4 No. 1, Januari 2018

Halaman : 44 s.d 66

KONSEP JIWA DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM
EVI ZUHARA
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: evizuhara.aceh@gmail.com

Abstract: *This article discusses about soul concept in Islamic tradition of science. Soul is one of the main theme in metaphysical philosophy that become into a long debate between scientists both Muslim and Western. When it viewed from western tradition of science, mind stands in the high level that become the only benchmark to elaborate the meaning of soul. Due to it's approach through mind, so western scientists just can understand souls problem from the side of empirical ratio by elaborating common principals and psychological symptoms. Usually in the hypothetical conclusions from ones' or reseachers' experiences. That is what make vary of pshycological flows come up in the western tradition of science, it is cannot be apart from the point of view of flows founder in understanding souls only through mind dan impricial experineces. Fundamental differences in Islam is in the soul's placement in the ontology domain that has a thigt relationship with the God as the creator. The mind existence is as a logic theorem for the God existence. The soul's explanation become wider because the revelation talks about it. In Al-quran and prophet traditions, soul at first as seminal concept, then developed it's definition among Muslim scientists, philosopher, and sufis. Different perspective in understanding the meaning of soul among Muslims is the focus in this paper. Differences that come up only at the level of epistemology which in principle remains the same meaning, namely to know the position of humans as a creature that has a close relationship with God as Creator. Scientifically to know the nature of the soul, and by application as a servant to God.*

Keywords: Soul, Jasad, Ruh science, Islamic

Abstrak: *Artikel ini membahas konsep jiwa dalam tradisi keilmuan Islam. Jiwa salah satu tema utama dalam filsafat metafisika yang menjadi perdebatan panjang para ilmuan baik Islam maupun Barat. Jika dilihat dalam tradisi keilmuan Barat, akal menempati sumber tertinggi yang menjadi tolak ukur satu satunya menguraikan makna jiwa. Karena pendekatannya melalui akal, maka keilmuan Barat hanya mampu memahami persoalan jiwa dari sisi rasio empiris dengan mengurai prinsip-prinsip umum dan gejala psikologis. Umumnya masih berupa kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya hipotesis dari pengalaman seorang ilmuan atau peneliti. Karena itulah munculnya beragam mazhab psikologi dalam tradisi keilmuan barat tak lepas dari sudut pandang pendiri mazhab memahami jiwa hanya*

Evi Zuhara: Konsep Jiwa Dalam Tradisi Keilmuan... | 44

KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN:
Implementasinya dalam Pendidikan Islam

Penulis: Dr. H. Muh. Arif, M.Ag.
Editor: Dr. Hj. Munirah, M. Pd.
Penyelaras Bahasa: Hasmidar, S.Pd., M.Pd.
Tata Letak: Muliani, S.Pd., M.Pd.

© 2020

Diterbitkan Oleh:

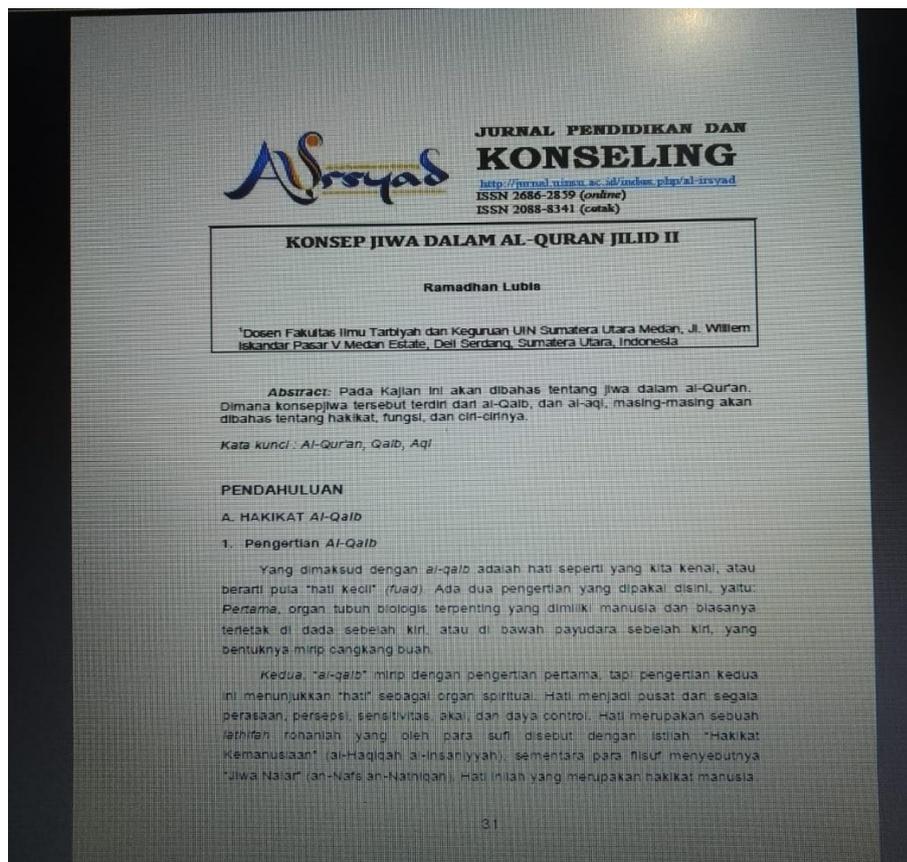
Penerbit:
Zifatama Jawara
Jl. Taman Pondok Jati 14,
Taman - Nalarjo
Telp : 031-99776278
Email : zifatama1@gmail.com
Anggota IKAPI No. 149/JTI/2014

Cetakan Pertama, Oktober 2020
Ukuran/ Jumlah hal: 15,5x23 cm / 165 hlm
Layout : Wisnu
Cover : Wisnu

ISBN : 978-623-7748-36-6

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Ketentuan Pidana Pasal 112 - 119, Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menjerembakan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desain Sampul: Nisa, 2020



PENGANTAR PSIKOLOGI

Adnan Achiruddin Saleh

@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur
 All right reserved

ISBN: 978-602-5802-10-2

Penerbit Aksara Timur

Jl. Malengkeri Kompleks TVRI Blok A No. 9 Makassar Sulawesi Selatan
 HP/WA : 08114121449
 E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com
 Facebook : Penerbit Aksara Timur
 Website : aksara-timur.or.id

Cetakan Pertama, Agustus 2018
 Ukuran: 14 X 21 cm; Halaman: xii + 238

Perancang Sampul: **Chandra Adi Wiguna**
 Tata Letak: **Andi Hafizah Qurrota Ayun**

Hak cipta dilindungi undang undang
 Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi

**KONSEP JIWA DAN PENGARUHNYA DALAM
KEPRIBADIAN MANUSIA
(Studi atas *Tafsir al-Mishbah* Karya Quraish Shihab)**

Muhammad Hasbi

Pengasuh Rumah Yatim dan Tahfizhul Qur'an Bina Khoiru Ummah
hasbi_mhd86@yahoo.co.id

Abstract

*This article attempts to explore Qur'anic notion on soul and its influence on human personality as Quraish Shihab constructed in his *Tafsir al-Mishbah*. Using psychological and semantical approaches, it parallelizes psychological with Qur'anic perspectives on the concept of soul. Then, it examines how the soul influences human personality. This paper concludes the following. First, Quraish Shihab's view of the concept of soul can be understood by explaining his thought on the basic concept of human, psychical structure, and human behavioral motivation. Quraish Shihab said that humans' basic character is kindness. The psychical structure consists of al-fitrah, al-nafs, al-qalb, al-rūh, al-'aql. Then, human behavioral motivation is to complete their physical/biological needs and/or spiritual needs. Second, the soul influences and shapes human personality through integration process among those psychical dimensions.*

Key Words: konsep jiwa, fitrah, nafs, qalb, rūh, 'aql, integrasi, kepribadian, dan paralelisasi.

Vol. 17, No. 1, Januari 2016

47

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN
Dr. Andi Yurni Ulfa, S.Pd., M.Pd.**

Editor: Firman, S.Pd., M.Pd.

*@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur
All right reserved*

ISBN: 978-602-5802-56-0

Penerbit Aksara Timur
Jl. Makkarani Kompleks Green Riyousa Blok E No. 12 A
Gowa Sulawesi Selatan
HP/WA : 08114121449
E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com
Facebook : Penerbit Aksara Timur
Website : aksara-timur.or.id

Ukuran: 14 X 21 cm; Halaman: x + 176
Cetakan Pertama, Maret 2020

Perancang Sampul dan Tata Letak: Baihaqi Latif

Hak cipta dilindungi undang undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit
kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi